

SEMARANG GALLERY

**SENI**  
**AGAWE**  
**SANTOSA**

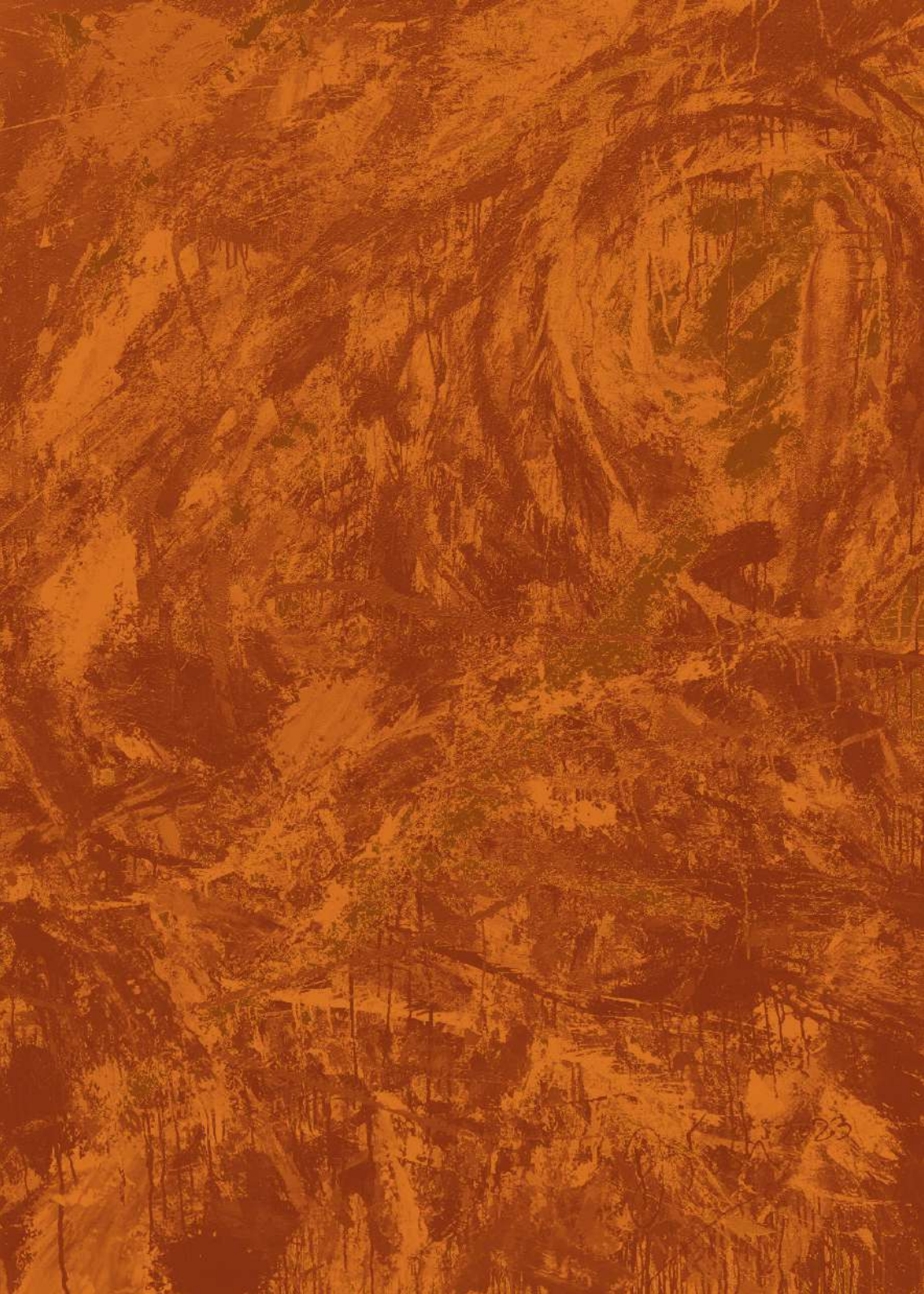
23 FEBRUARI - 23 APRIL 2023

seni  
man/  
karya:

- 1** Pengantar Inisiator
  - 5** Sambutan
  - 9** Catatan Kuratorial
  - 18** Profil Kurator
- 

- 22** Adin Wiedyardini
- 24** Agus Noor
- 26** Ampun Sutrisno
- 28** Astuti Kusumo
- 30** Ayu Rika
- 32** Bambang Herras
- 34** Bambang Pramudiyanto
- 36** Budi Ubrux
- 38** Butet Kartaredjasa
- 40** Diah Yulianti
- 42** Djoko Pekik
- 44** Djoko Susilo
- 46** EddiE haRA
- 48** Edi Sunaryo
- 50** Erica Hestu Wahyuni
- 52** Hari Budiono
- 54** Hartono
- 56** Iqi Qoror
- 58** Ivan Sagita
- 60** Iwan Yusuf
- 62** Joko Sulistiono (Gundul)
- 64** Jumaldi Alfi
- 66** Kartika Affandi

- 68** K.H.A Mustofa Bisri
- 70** Laila Tifah
- 72** Ledek Sukadi
- 74** Lucia Hartini
- 76** Melodia
- 78** Nasirun
- 80** Nindityo Adipurnomo
- 82** Ong Hari Wahyu
- 84** Pupuk DP
- 86** Putu Sutawijaya
- 88** Rifzikka Atmadiningrat
- 90** Rismanto
- 92** Sigit Santosa
- 94** Subandi Giyanto
- 96** Subroto Sm
- 98** Susilo Budi Purwanto
- 100** Theresia Agustina Sitompul
- 102** Ugo Untoro
- 104** Wayan Cahya
- 106** Whani Darmawan
- 108** Yaksa Agus
- 110** Yuswantoro Adi
-



# Merekatkan Tali Jiwa

/ **Butet Kartaredjasa**  
*Inisiator Pameran*

**M**embaca judul “Seni Agawe Santosa” bisa dipastikan ini plesetan pepatah Jawa “Rukun Agawe Santosa”. Idiom yang pas. ‘Seni’ dan ‘rukun’ posisinya setara. Saling terkait. Saling tergantung. Karena rukun, mudah melahirkan kesenian. Akibat berkesenian, terciptalah kerukunan. Klop.

Kita bisa menelusuri jejak-jejak karya cipta kesenian yang bersumber kerukunan. Karawitan gamelan Jawa akan berhasil menggemakan komposisi gending dan tetembangan ketika para wiyaga-nya berhasil menyatukan intuisi musikalnya. Sebuah orkestrasi musikal semacam konser, tentu dilandasi soliditas para player-nya. Pertunjukan teater atau sendratari menjadi pementasan yang bagus dan inspiratif, tentu disebabkan adanya ‘tali jiwa’ di antara para pemainnya. Tanpa adanya kerukunan yang solid, niscaya kesenian yang dihadirkan secara kolektif itu akan ambyar.

Kita mempercayai, kesenian - termasuk seni rupa - diam-diam mempunyai daya yang luar biasa merekatan relasi emosional dan kohesi sosial. Seni pada akhirnya tidak semata-mata urusan pencapaian artistik senimannya. Tidak sekadar bicara keindahan

dan menyajikan kecakapan teknis. Tapi juga bisa menjadi media yang berperan saling mengingatkan. Saling mengontrol. Dan saling mengkritisi. Pada pemahaman inilah konteks 'agawe santosa' dalam pameran ini terasa benar adanya.

### **Menjadi Indonesia**

Pameran yang diikuti sejumlah pelukis Jawa Tengah dan DIY ini memang diikhtiarkan untuk men-santosa-kan kehidupan berbangsa, ketika ruang-ruang toleransi sebagai bangsa yang majemuk sering terganggu oleh ritual politik lima tahun sekali. Pileg maupun Pilpres. Indahya kerukunan berbangsa kerap terancam, kerap terpaksa bersitegang, karena antar masyarakat sering secara keliru dimainkan oleh kepentingan politik praktis jangka pendek. Apalagi jika praktik "politik identitas" dipergunakan lagi sebagai senjata pertarungan politik. Tentu ini sangat membahayakan.

Membayangkan situasi ini maka kesenian mencoba berperan, menggunakan kekuatannya merekatkan tali jiwa dari setiap komponen masyarakat. Mencoba bikin sejuk. Meredam hawa panas yang mungkin berhembus. Saya wajib berterimakasih kepada Bank Jateng yang benar-benar bisa memahami apa yang diimajinasikan seniman terhadap kehidupan berbangsa ini, sehingga tidak ragu-ragu mewujudkan program CSR-nya melalui pameran ini.

Melalui pameran ini, harapannya, masyarakat bisa menikmati dan mengapresiasi pesan yang digoreskan para perupa. Pesan yang mungkin tersembunyi dan menunggu para penikmat menafsir secara bebas dan merdeka. Kesenian yang baik memang bukan verbalitas yang telanjang. Tapi sesuatu yang menggoda orang untuk selalu berpikir. Menafsir, menginspirasi dan merenung. Merenungi keindonesiaan kita yang terus berproses menjadi sebuah bangsa yang bermartabat bernama Indonesia. Jangan kapok menjadi Indonesia!\*\*\*







Sambutan

# Seni Agawe Santosa: Merayakan Keberagaman

/ **Chris Dharmawan**  
*Semarang Gallery*

Sekira di minggu ketiga bulan Oktober tahun lalu , saya menerima WA call dari Mas Butet yang mengutarakan ingin mengadakan pameran lukisan di Semarang Gallery secara royongan (begitu istilah yang dipakai) untuk menggambarkan banyaknya seniman yang akan diajak berpameran.

Sambil menyebutkan satu persatu nama seniman yang ternyata hampir semuanya sudah saya kenal dengan baik secara pribadi. Perupa-perupa senior dengan berbagai latar belakang dan bermacam lintas generasi yang telah kuyup keringat dengan pergulatan kreatifnya (begitu istilah kurator pameran, Suwarno Wisetrotomo). Sebuah ide pameran yang perlu didukung dan ditindak lanjuti menjadi sebuah perhelatan yang saya kira cukup penting bagi dunia seni rupa kita.

Siapa yang tidak mengenal nama Kartika Affandi dan Joko Pekik, Gus Mus dan Subroto Sm. Kemudian ada Butet Kartaredjasa, Nasirun, Ivan Sagita, Putu Sutawijaya, Ong Hari Wahyu, Sigit Santoso, Melodia, Bambang Herras, Bambang Pramudiyanto, Pupuk DP, Jumaldi Alfi, Theresia Agustina Sitompul, Erica Hestu Wahyuni, Nindityo Adipurnomo, Eddie haRA, Ugo Untoro, Iwan Yusuf, Yuswantoro Adi, Hari Budiono, Hartono, Ayu Rika, Subandi Giyanto, Adien Widyardini, Budi Ubrux, Diah Yulianti, Iqi Qoror, Joko Sulistiono Gundul, Astuti Kusumo, Ledek Sukadi, Yaksa Agus, Ampun Sutrisno, Joko Susilo, Laila Tilah, Lucia Hartini, Edy Sunaryo, Rismanto, Wayan Cahya, Whani Darmawan, Agus Noor, Susilo Budi Purwanto dan Rizikka Atmadiningrat.

Rasanya hampir 90% dari nama-nama di atas adalah nama-nama beken yang tidak asing lagi dalam perjuangan eksistensi seni rupa kontemporer di Indonesia selama ini yang terbukti masih eksis dan berkarya secara konsisten sampai sekarang.

Pameran ini bagi saya seakan seperti sebuah perjumpaan kembali atau boleh dibilang sebagai reuni setelah sekian lama tidak saling menyapa apalagi bersua dengan para teman-teman seniman seperjuangan yang terlibat dalam pameran ini.

Judul pameran Seni Agawe Santosa buat saya lebih bermakna sebagai satu perayaan terhadap sebuah perjuangan eksistensi yang nyata-nyata telah membuat "sentosa" bagi kehidupan dunia seni rupa, baik bagi para seniman pelakunya maupun bagi masyarakat.

Tetapi apapun judulnya, pameran ini sesungguhnya bisa dijadikan sebagai ajang tolok ukur sejauh mana kita bisa menilai perkembangan pencapaian artistik para seniman peserta pameran setelah sekian lama bergumul dalam pergulatan kreatifnya.

Ini menarik karena kita ketahui bersama bahwa dunia seni rupa kontemporer sebagai sebuah produk budaya masa kini

selalu bergerak, bergeser dan berkembang seturut dengan perkembangan jamannya.

Terima kasih diucapkan terutama kepada semua seniman yang terlibat dalam pameran ini, kepada kurator pameran, Suwarno Wisetrotomo dan khusus kepada Butet Kartaredjasa penggagas pameran ini.

Kepada partner penyelenggara pameran Rosan Production dan kepada sponsor pameran Bank Jateng tidak lupa diucapkan terima kasih.

Terakhir terima kasih kami haturkan kepada Gubernur Jawa Tengah, Bapak Ganjar Pranowo yang telah bersedia meresmikan pameran ini.

Selamat menikmati.





# Seni Agawe Santosa: Merayakan Kemanusiaan

/ **Suwarno Wisetrotomo**

*Kurator*

Fungsi seni paling mendasar adalah merayakan kemerdekaan diri sebagai pembebasan atas berbagai jenis ikatan yang menjerat. Berkarya atau memahami (atau bahkan sekadar menikmati) karya seni merupakan ruang merdeka bagi setiap individu. Tidak ada makna atau pengertian seni yang absolut. Kemerdekaan atau kebebasan sekaligus beriringan dengan kesadaran tentang keterikatan dan keterbatasan. Sebebas-bebasnya hasrat berekspresi, sekaligus dilandasi kesadaran untuk menimbang 'kepentingan' pihak lain. Dengan "mengekspresikan diri" melalui karya seni, maka seseorang tengah mengajak orang lain untuk memerdekakan diri dalam berbagai hal, antara lain dalam hal menyatakan pendapat, mengekspresikan selera, menentukan pilihan ideologi, politik, dan sebagainya. Demikian pun ketika berada dalam posisi menikmati, memaknai, dan memahami karya seni. Dalam ranah seperti itu

maka seni akan memiliki irisan fungsi yang lain, misalnya fungsi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, tergantung hasrat, kesempatan, dan momentum. Satu hal yang pasti, berkesenian atau kerja kesenian merupakan kerja kebudayaan.

Fungsi seni berikutnya adalah sebagai cara dan media untuk membangun saling pengertian antarberbagai pihak. Atas dasar pemahaman bahwa, seperti sudah disebutkan tadi, tidak ada makna seni yang absolut, maka setiap penikmat seni adalah produsen makna (juga pengetahuan) dengan beragam kepentingan. Karena itu maka, seni – salah satunya karya seni rupa – hadir dalam berbagai lintasan yang mengayakan siapa pun, karena seni/karya seni (semestinya) berada dalam posisi lintas iman, lintas agama, lintas politik, lintas ideologi, lintas suku, etnik, bahkan bangsa. Dengan demikian seni/karya seni memiliki peran untuk mempererat kohesi sosial, menjadi media membangun saling pengertian, dan perayaan atas keberagaman yang berujung pada perayaan terhadap kemanusiaan.

“Menjadi Indonesia” merupakan projek kebangsaan dan kewargaan yang tidak akan pernah berakhir, karena tantangan yang terus berubah dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. “Menjadi Indonesia” adalah memahami realitas keberagaman ini dengan sungguh-sungguh hingga ke nadi kehidupan sehari-hari. Perupa atau seniman pada umumnya sesungguhnya berkreasi untuk – salah satunya – kepentingan merayakan keberagaman itu dari cara pandang dan cara baca terhadap realitas yang dilihat serta dipahami. Seniman dengan karya seninya tidak pernah memaksakan kehendak pada penontonnya ikhwal makna yang dihasratkan. Bahkan penonton dapat mengonstruksi makna sesuai preferensi dan referensi yang dimiliki, yang sangat mungkin berbeda jauh dari maksud seniman. Berbagai kemungkinan dalam produksi makna, agar siapa pun belajar memahami persoalan dengan beragam cara dan sudut pandang. Perspektif yang beragam dalam memahami realitas, diperkaya melalui karya seni.

## Merayakan, Menguatkan

Karya-karya dalam pameran ini dapat dibaca sebagai upaya merayakan keriuhan hidup, atau lebih spesifik lagi merayakan kehidupan bersama sebagai makhluk sosial-politik-ekonomi-budaya. Para perupa dalam pameran ini dalam konfigurasi yang unik: lintas generasi, bahkan latar belakang. Misalnya, mengundang perempuan perupa senior seperti Kartika Affandi, Lucia Hartini, kemudian disusul Erica Hestu Wahyuni, Laila Tifah, Theresia Agustina Sitompul, Diah Yulianti, Astuti Kusuma, Ayu Rika, dan Adin Wahyu Wiedyardini. Perupa laki-laki mengundang perupa senior berlatar unik, yakni Kyai sekaligus Guru Bangsa K.H. A. Mustofa Bisri akrab disapa Gus Mus, yang menjelajahi ragam ekspresi seperti puisi, cerpen, esai, dan tentu pencerahan melalui agama (Islam). Kemudian pameran ini juga mengundang 'perupa debutan' Agus Noor (berlatar pendidikan teater, penulis lakon, sutradara, penyair, cerpenis) dan Whani Darmawan (berlatar pendidikan teater, aktor teater dan film, penulis) yang terus menawarkan kejutan pergulatan kreatif karya seni rupa (lukis) dengan karya-karya yang menantang. Perupa lainnya – Subroto Sm, Ivan Sagita, Alfi, Ugo Untoro, Butet Kartaredjasa, Bambang Heras, Sigit Santoso, Budi Ubrux, Wayan Cahya, Nindityo Adi Purnomo, Pupuk Daru Purnomo, Nasirun, Iwan Jusuf, dan lainnya – adalah mereka yang sudah kuyup keringat dengan pergulatan kreatifnya.

Bagi mereka semua, karya (berkarya) seni sebagai kanal pelepasan ide, hasrat, kecemasan, kemarahan, kekecewaan, kegembiraan, juga harapan-harapan, dan upaya membangun komunikasi melalui *sanepo* visual. *Sanepo* – dapat pula dipahami sebagai *pasemon* – kira-kira bermakna dan berfungsi semacam perlambangan untuk 'membungkus' maksud yang sesungguhnya, seperti watak seni pada umumnya. Verbalitas dalam karya seni dianggap mentah, demikian sebaliknya kematangan dapat dilihat salah satunya melalui metafora. Namun demikian jika metafora terlalu personal, maka karya seni berpotensi menjadi 'gelap'. Metafora berfungsi mengundang tafsir/makna 'seperti apa', tergantung preferensi dan referensi penonton, yang

mungkin saja berkesimpulan “bilang begini, maksudnya begitu” seperti ungkapan sastrawan Sapardi Djoko Damono.

Pameran seni rupa “Seni Agawe Santosa” dihasratkan untuk merayakan perlintasan semacam itu: membicarakan ragam persoalan sehari-hari hingga masalah sosial, politik, agama, atau hukum, kewargaan, kebangsaan, keindonesiaan, dengan ragam sanepo rupa. Ujungnya adalah merayakan kemanusiaan. Mari kita lihat dari dekat bagaimana seni rupa – kali ini lukisan – menghadirkan yang sehari-hari dengan derajat persoalan dan dengan “mata” masing-masing perupa.

Ikhwal keindahan bentang alam Nusantara dan makna-makna lain di dalamnya dihadirkan oleh Kartika Affandi melalui karya *Pemandangan* dan *Perahu Eretan*. Panorama indah membentang di sekeliling kita di mana-mana, mata Kartika memilih sudut tertentu, mengolahnya, memilih mana yang perlu dihadirkan, mana yang tidak. Lalu lahir lukisan bentang alam dari sudut tertentu yang memperkaya cara pandang penonton. Dalam pameran ini juga akan bertemu lukisan Djokopekik bertajuk *Warung Nasi*. Di sana panorama pantai Parangtritis, debur ombak, bukit pasir, jalan berbukit, menjadi sekadar latar dan lokus. Yang utama adalah sesosok perempuan yang menggendong meja dan kursi warung, tengah berhenti berdiri sambil buang air (pipis; merupakan kebiasaan para perempuan pekerja di pegunungan yang tengah menggendong atau memanggul barang), dan empat perempuan lainnya yang sudah berjalan terbungkuk menggendong barang di punggungnya. Berbeda dengan Kartika, panorama pada Djokopekik menjadi bermuatan drama kemanusiaan terkait survivalitas hidup. Barangkali, terkait perkara survivalitas, dapat dilihat juga dalam lukisan *Perburuan dan Anjing Merah* karya Ong Hari Wahyu. Karya ini mengisyaratkan pesan kuat terkait perburuan: memburu atau diburu tergantung posisi setiap orang. Pada area perburuan itulah kekuasaan tengah dipraktikkan.

Panorama dari perspektif sangat personal diolah oleh Nindityo Adi Purnomo dalam karya *Working From Home\_ Working at Home*

#1 dan #4. Bekerja “dari” dan “di” rumah menjadi tema yang menggugah karena terkait skala, ruang, waktu, tempat yang diringkus oleh situasi yang mendesak sekaligus mengharuskan, misalnya oleh situasi pandemic dan teknologi komunikasi mutakhir yang memungkinkan semua itu terjadi. Akibat yang segera terasa adalah bergesernya dan berubahnya pengertian ruang, karena semua diringkus oleh kecepatan, atau meminjam teoretisi Paul Virillio disebut era dromologi, era kecepatan menjadi yang utama.

Berikutnya kita dapat berdialog dan membangun makna ketika berhadapan dengan karya Laila Tifah (*Warisan, Thole*), Pupuk DP (*Blue*), Rizika Atmadiningrat (*Ibu Bumi, Bumi Damai*), Wayan Cahya (*Satu Semesta*), Erica Hestu Wahyuni (*A Big Catch in the Year of Rabbit*), Rismanto (*Wohing, Jago Besi (Blacksmith)*), Ampun Sutrisno (*Wayaha Kluruk, Romantisme Tajuk Loro*), Adin Wiedyardini (*Harmony of Life*), termasuk karya panoramik non-representasional seperti lukisan *Gunungan* dan *Imaji Tonggak 2024* karya Edi Sunaryo.

Lukisan lainnya yang menarik didiskusikan antara lain *The Holy Fleur di Lis* dan *Perjamuan Khong Guan: Kopi Penghabisan Sebelum Penyaliban* karya Agus Noor. Lukisan *The Holly Fleur di Lis* dihasratkan untuk menyuarakan cinta kasih yang dapat tumbuh di mana pun, seperti kata Agus Noor berikut ini, “dihati paling kering pun, seperti kaktus yang mampu tumbuh di padang tandus, kasih itu menetes dari Tuhan, dan kita tinggal tengadah berdoa”. Sebuah pesan yang sangat kuat, bahwa doa merupakan kekuatan utama, tengadahkan tangan, kasih akan menetes. Dengan tepat Agus Noor meminjam bentuk baskom (mangkok), lebih dari sekadar dua telapak tangan terbuka, untuk mewadahi tetesan cinta Tuhan. Lukisan berikutnya, *Perjamuan Khong Guan*: ... mengingatkan pada buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Religiositas dapat mewujudkan, setidaknya dimetaforakan secara renyah, sehari-hari, bahkan populer. Khong Guan, Kopi, dan Penyaliban: tiga kata kunci dengan konotasi makna berbeda, yang profan dengan yang transsidental

dijajarkan (juktaposisi) begitu saja dalam satu waktu dan peristiwa. Demikian pun ketika berhadapan dengan lukisan *Chandra Bhairawa* karya Susilo Budi Purwanto, yang bertaolak dari novel *Anak Bajang Mengayun Bulan* karya Sindhunata. Adegan itu menggambarkan Sukrasana si raksasa kecil buruk rupa namun berhati amat mulia, tengah mendapat perlindungan dari para raksasa budiman dengan masing-masing membawa bulan. Kisah yang indah, menggugah ikhwal kemuliaan tanpa tepi dari yang tampak buruk wajahnya, yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada kebaikan dan cinta, betapa pun berpeluang untuk dikhianati.

Karya-karya lainnya dapat dibaca tendensinya baik melalui judul mau pun bentuknya, seperti lukisan *A Fight Club* karya Whani Darmawan; *Maka Lahirlah Sorang Pemimpin* karya Yaksa Agus; *Sido Mukti* karya Ledek Sukadi; *Wong Mesin* karya Joko Sulistiono/Gundul; lukisan *Memahami Jangkar* karya Iqi Qoror; lukisan *Menuju Terang dan Jantraning Laku* karya Bambang Pramudiyanto; lukisan *Ketek Putih* karya Putu Sutawijaya; *Melangkah Beriringan* karya Subandi Giyanto; dan *Air Kehidupan* karya Hartono. Karya-karya tersebut bergerak antara menangkap/merekam realitas dan harapan. Kemudian lukisan *Wajah-wajah Warsa Duatiga* karya Subroto Sm; lukisan *Potret Perempuan, After Sudjojono* karya Ugo Untoro; *Tilem* karya Ayu Rika; *Menjadi Wayang* karya Iwan Jusuf; *Janganlah Berjudul, Kesalahan Pembuahan* karya Ivan Sagita; *Oleh-oleh dari Masa Lalu #07* karya Jumaldi Alfi; *No Doggy Bag Please!* Karya Eddie Hara. *Bebas Merdeka #1,2,3* karya Nasirun, dapat dibaca sebagai gumam-gumam pelukis terhadap hidup dan kehidupan. Termasuk yang menggubah drama kelam kehidupan seperti ditunjukkan oleh Ivan Sagita.

Sejumlah pelukis melihat ikhwal kebangsaan-keindonesiaan seperti berikut ini. lukisan *The Glory of Nusantara* karya Bambang Herras, seperti kata kunci dalam memahami Indonesia, yakni terkait kisah sukses dan sejarah panjang. Indonesia adalah Nusantara yang memiliki rangkaian kisah sukses pencapaian

para pemimpin kerajaan; agamawan/pendeta yang menyatukan; perupa yang memahat relief, patung persembahan atau pemujaan; pujangga yang menarasikan kejayaan dengan drama-dramanya; yang dapat digunakan sebagai cermin untuk meneguhkan keberadaan kita hari ini dan masa depan.

Lukisan *Air Mata Menjadi Mata Air* karya Diah Yulianti bertajuk sangat menggugah karena berisi harapan; meski 'air mata' tak selalu berarti duka (sangat bersuka cita juga dapat berurai air mata), namun dua jenis air dengan makna yang berbeda menjadi spirit yang menyala. Konfigurasi warna-warna pada lukisan ini juga mengisyaratkan semangat semacam itu. Lukisan *Berkibirlah Benderaku* karya Melodia menghadirkan sepenggal 'pembangunan'; sepeda pekerja dengan wadah pengangkut barang tengah parkir di tepi jalan di luar pagar kolong jalan layang, papan nama baliho, dan mendekati ujung gambar (ujung mata pelukis) ditampakkan bendera merah putih berkibar. Inilah wajah Indonesia yang lain, yang belum tentu mendapat perhatian oleh sebagian orang lainnya.

Spirit kebangsaan dan keindonesiaan harus ditopang dengan segala cara, baik yang wantah mau pun yang spiritual. Butet Kartaredjasa melalui karya *Wirid Nusantara* menunjukkan dan sekaligus mengajak untuk mendedahkan harapan baik pada kejayaan Nusantara melalui jalan wirid (secara khusus wirid dipahami sebagai "amalan membaca bacaan tertentu terus-menerus yang diyakini sebagai harapan/doa"; dalam hal kerja kreatif Butet dimaknai sebagai "amalan menulis terus-menerus, setiap malam"). Butet melafalkan teks Nusantara serupa gerak sentripetal – atau dapat pula dipahami sebaliknya sebagai gerak setrifugal – yang melenting keluar atau sebaliknya menelusup ke dalam (jiwa, diri) menjadi kekuatan sekaligus doa. Kata Nusantara bermakna harapan dan doa terhadap kebaikan dan kesejahteraan semua makhluk.

Harapan menjadi lengkap jika disertai kesadaran sangkan-paran (asal-mula). Berharap untuk kegemilangan Indonesia-Nusantara

jangannya pernah melupakan sosok dan perannya. Lukisan *Ecce Homo* karya Sigit Santoso mengingatkan hal itu dengan imajinasi dan seloroh. *Ecce Homo* (bahasa Latin) yang berarti “lihatlah manusia itu” yang dalam banyak pustaka dijelaskan, kata itu digunakan oleh Ponsius Pilatus saat peristiwa penyaliban Kristus. Judul *Ecce Homo* juga digunakan oleh Hieronymus Bosch (1450-1516), atau Caravaggio (1571-1610) yang juga melukiskan proses penyaliban Yesus Kristus dalam citraan sengsara dan sekaligus kehidupannya. Dalam karya Sigit Santoso dilukiskan sosok Bung Karno dengan pose paling santai; duduk di kursi kayu (*dingklik*), bersandal japit, mengenakan kaos singlet, kain sarung, kopiah/peci dilepas diletakkan di samping kanan *dingklik*, kaki kanan menumpang silang di atas paha kaki kiri, tangan kanan menjapit sebatang rokok yang masih menyala. Lukisan ini sungguh menggugah sekaligus mengharukan. Kita semua terbiasa melihat citraan Si Bung yang tampan dan kharismatik dalam balutan busana perlente rapi dengan orasi-orasi yang menggetarkan terkait harapan untuk kejayaan Indonesia-Nusantara, kerukunan bangsa, kemandirian, harga diri, disertai kecemasan-kecemasannya. Kali ini Sigit Santoso menyodorkan sosok Si Bung yang melepas segala atributnya, menjadi sesosok manusia biasa, mungkin tengah menyaksikan sekaligus berharap (dari sana), impiannya tentang Indonesia yang gemilang menjadi kenyataan. Imajinasi sungguh melampaui batas-batas yang dibayangkan siapa pun. Demikianlah antara lain sejumlah lukisan dikerjakan dan bekerja bagi penontonnya.

Membuat sentausa suatu kehidupan bersama, berkomunitas, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, tentu dapat melalui banyak cara. Salah satunya melalui seni-berkarya seni, mempercakapkan, dan bagaimana membangun saling pengertian. Tentu saja situasi terciptanya saling mengerti tidak bisa *ujung-ujung* (tiba-tiba) terjadi. Tetapi harus dibangun pelan-pelan melalui edukasi dan kemauan membuka diri untuk berkomunikasi, salah satunya cara kerja dan mengerti seni. Ketidaktunggalan makna, keragaman fungsi dan bentuk seni, merupakan pintu masuk untuk mendiskusikan realitas keragaman

dan kebenaran. Kebiasaan dan kemauan membangun percakapan merupakan kunci utama terciptanya pengertian dan sikap respek pada pihak lain; selalu ada benar di balik salah, selalu ada baik di sisi buruk, atau sebaliknya. Demikian pun dalam seni/karya seni.

Para perupa yang menjadi eksponen pameran ini sudah bertungkus lumus dengan persoalan merayakan keberagaman, melawan segala kekerasan (fisik dan verbal), berupaya melawan intoleransi, berupaya melawan politik identitas, memangkas gerak-gerik kebencian, dan sejenisnya dalam praktik seni mau pun dalam pergaulan sehari-hari. Para perupa ini menebar kegembiraan dan harapan agar Indonesia semakin cerdas, maju, warna-warni, penuh respek antarberbagai pihak. Karena itu pulalah maka seni (rupa) sungguh *agawe santosa* - seni sungguh membuat dekat, saling membangun pengertian, dan saling menguatkan.

## Profil **Kurator**

# Suwarno Wisetrotomo

Dilahirkan di Kulon Progo, 10 Januari 1962 (karena kesalahan administrasi, di seluruh dokumen resmi tertulis 29 April 1962). Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (1982); Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (1987); Pascasarjana (S2) Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada (2001); dan (S3) di Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (2015). Menjadi pengajar di Fakultas Seni Rupa, dan Pascasarjana ISI Yogyakarta; di Prodi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana UGM. Menjadi Ketua Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana ISI Yogyakarta (2015–2020); Menjadi Asisten Direktur 1 (Bidang Akademik) Pascasarjana ISI Yogyakarta (2020–sekarang). Menjadi Kurator Galeri Nasional Indonesia, dan Kurator Galeri R.J. Katamsi Yogyakarta.

Buku terbaru: *KURATORIAL – Hulu Hilir Ekosistem Seni*, Penerbit NYALA, (Mei 2020). Kemudian buku *OMBAK PERUBAHAN – Problem Sekitar Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan*, Penerbit NYALA (Juli 2020). Buku *KUASA RUPA-KUASA NEGARA: Kurator di Antara Tegangan Pasar dan Kekuasaan*, Penerbit Buku Baik (Juli 2021).

Aktivitas lain; Menguratori sejumlah pameran skala nasional maupun internasional; kurator Biennale (Jakarta, Yogyakarta, Bali, dan Makassar). Menjadi Anggota Dewan Kebudayaan DIY (2009-2013); Ketua Tim Juri bidang Seni “Anugerah Kebudayaan” dari Gubernur DIY (2018, 2019, 2020, 2021, 2022), dan Anggota Dewan Kebudayaan DIY (2020-2023). Memiliki program #SUWARNOBICARA yang berisi paparan ringkas proses kreatif para seniman/perupa, dapat diikuti pada chanel You Tube, link: [bit.ly/35fd9ee](https://bit.ly/35fd9ee)



The background is a complex, layered texture of orange and brown tones, resembling a close-up of a rock face or a dense forest of thin tree trunks. The colors vary from light tan to deep, dark chocolate and near-black browns, creating a rich, organic feel.

karya

*/ artwork*

seni  
agawe  
**santosa**

## Adin Wiedyardini

Lahir di Wonosobo pada 26 Maret 1984 dan telah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seniman yang berbasis di Yogyakarta ini aktif dalam berbagai pameran bersama di Indonesia serta berbagai negara lainnya sejak tahun 2008 hingga saat ini, seperti Pameran 'Menawar Isyarat' Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; Pameran 'The Live of Spices' The Pheonix Hotel, Yogyakarta; Pameran 'YAA #6: Transboundaries' Sangkring Art Space, Yogyakarta (2021), Pameran 'Planet Burning' Mozuku Gallery, Taipei; Pameran 'For Your Eye's' Circle of none, London;

Pameran ' Observation Time ' Popi Gallery, Brussels, Belgia; Pameran "KAWALL' Maddox Gallery, London; Pameran 'CON Summer Edition '22' ,circle of none, London; Pameran 'YAA #7: Flow' Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; Pameran " Kecil itu Indah" Jogja Gallery, Yogyakarta; Pameran "Jogja Affordable Art" Jogja Gallery, Yogyakarta (2022), dan Pameran 'Bunny Party' Mozuku Gallery, Taipei (2023).

Ia telah menyelenggarakan dua pameran tunggal, yaitu Pameran "3 Solo Show", Sangkring Art Project Yogyakarta (2015), dan Pameran Tunggal "In Synch with Universe ", Gallery OVO, Taipei (2022).



## Harmony of Life

Adin Wiedyardini, 2023  
Acrylic on canvas  
150 x 150 cm

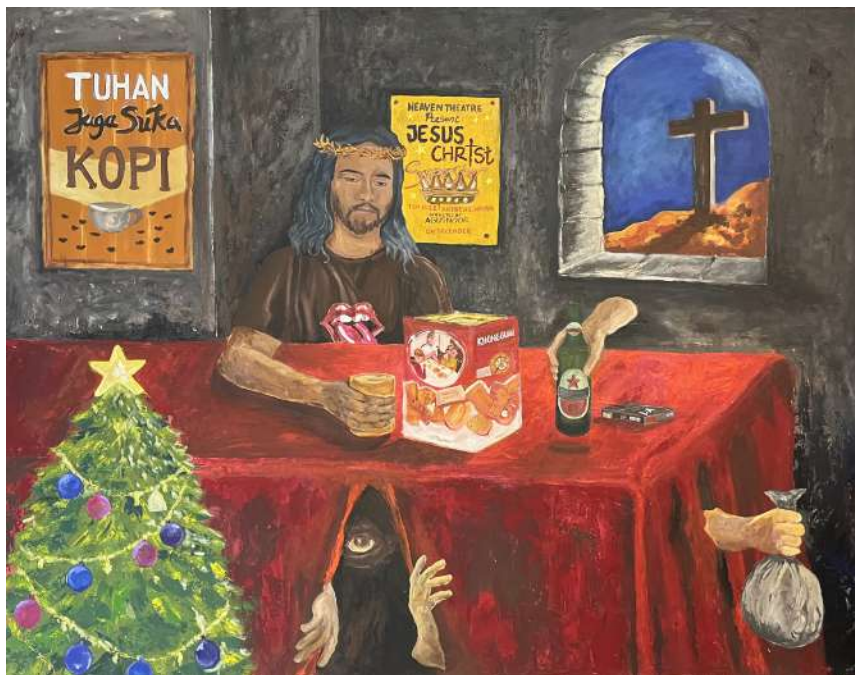
## Agus Noor

Penulis dan sutradara yang produktif ini mulai menekuni dunia seni rupa yang sesungguhnya merupakan minat dan gairahnya sejak awal berkesenian. Ketika memutuskan hijrah dari kota kelahirannya Tegal ke Yogyakarta, ia ingin masuk ke SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa), tapi terlambat mendaftar satu hari. Sudah “terlanjur” berada di Yogya, ia memutuskan untuk tetap mengembangkan diri dengan bergelut di dunia penulisan dan pertunjukan.

Sebagai penulis ia telah menerbitkan puluhan buku dan mendapatkan banyak penghargaan, dari Dewan

Kesenian Jakarta, Pusat Bahasa dan lain-lain. Karya prosanya juga tersebar di nyaris semua koran dan majalah di Indonesia. Diterjemahkan ke Bahasa Inggris, Hunggaria, juga Belanda. Sebagai penulis naskah ia aktif bersama Teater Gandrik dan menulis monolog untuk Butet Kartaredjasa. Sebagai sutrada pertunjukan, ia rutin memproduksi pementasan dengan Indonesia Kita, Titimangsa Foundation, Kayan Production, dan lain-lain. Menggarap pertunjukan teater, musical sampai konser musik

Kini ia menekunkan diri melukis, dengan gairah dan hasrat mewujudkan mimpi remaja yang tertunda.



**Perjamuan Khong Guan:  
Kopi Penghabisan Sebelum Penyaliban**

Agus Noor, 2023  
Acrylic on canvas  
140 x 180 cm

## Ampun Sutrisno

Lahir di Bantul pada 1 Juni 1971. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta pada 1990 ia kemudian melanjutkan belajar di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta pada tahun 1991 – 1995. Hingga saat ini ia telah aktif dalam berbagai pameran bersama, seperti Sawang Sinawang Pemandangan di MDTL Yogyakarta, Spiritual Landscape di Shankara Visual Art Magelang (2017); 4sehat 5sempurna di Balebanjar Sangkring Yogyakarta, MURALIS memperingati Kongres Kebudayaan Indonesia/KKI Jakarta, Pameran Cover CD MAHANDINI Dewa Budjana Sangkring Art Project Yogyakarta (2018); DEKODE 80th Dr Oei Hong Djien IndieartHouse Yogyakarta, Pameran

INCUMBENT YAA#4 Balebanjar Sangkring Yogyakarta (2019); Virtual Art Exhibition Celebrating 8th Anniversary Of Abdurahman Wahid Center for Peace and Humanities UI Jakarta, YAA#5 HYBRIDITY Bale banjar Sangkring Yogyakarta, WIWITAN RESTART Nandur Srawung #7 Taman Budaya Yogyakarta, FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA Mulanira 2 Yogyakarta, SOUL ART EXHIBITION Art Gallery Solo (2020); Pameran OWAH GINGSIR di Leman Art House Yogyakarta (2021); Pameran Seni Rupa Buy Art Not War PCS Yogyakarta, On The Move di No Body Mojokerto, Bangkit Berkarya Lagi di AdaSarang Yogyakarta, KecilBergoyang Sanggar Rupa Jawa Yogyakarta, Pameran Honour For Ancestors Jogja Gallery (2022).



## Wayah Kluruk

Ampun Sutrisno, 2023  
Acrylic on canvas  
120 x 120 cm

## Astuti Kusumo

**P**elukis kelahiran 29 September 1970 di Yogyakarta ini merupakan lulusan Fakultas Ekonomi UPN 'Veteran' Yogyakarta. Belajar melukis secara otodidak, ia telah banyak berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama sejak tahun 2015 di berbagai daerah di Indonesia. Ia telah mengadakan pameran tunggal dan live painting, yaitu Seratan Luru Raos, Bentara Budaya Yogyakarta (2017), Dalam Padhang, Jogja Gallery, Yogyakarta (2018), UGEMI, Sangkring Arts Space, Yogyakarta, Gemati, Balai Soedjatmoko, Solo (2019), Live Painting & The Beauty of Gunungkidul, Hotel Tentrem,

Yogyakarta, Live Painting & Pameran Tunggal Hut Jamkrindo, Jakarta, Kurasi Pameran Tunggal Astuti Kusumo, On The Spot Kotagede, Ndalem Natan Royal Heritage, Yogyakarta, Live Painting, Pameran Empowered G20 Royal Ambarukmo, Yogyakarta (2022), dan Svarga Bhumi, Hotel Santika Gunungkidul, Yogyakarta (2023).

Beberapa penghargaan yang pernah diraihinya yaitu Pameran keliling ASEAN Children Exhibition, Pemenang Sirkuit Piala Affandi dan +/- 30 penghargaan seni lukis, dan serta Pemenang Silver Medal of Shankar INDIA 1985.



## Spirit of Basuki Abdullah

Astuti Kusumo, 2023  
Acrylic on canvas  
199 x 120 cm

## Ayu Rika

Lahir di Grobogan, Jawa Tengah pada 28 Agustus 1996. Ia percaya bahwa setiap orang memiliki peristiwa yang terkadang tanpa meninggalkan jejak gerak tubuh, ekspresi, dan tanda pada kulit. Tanda itu dapat dilihat sebagai simbol dan dapat dibaca sebagai pertanda. Obsesinya untuk mengeksplorasi tubuh berawal dari pengamatan pribadi yang membawanya untuk berkarya.

Ia pernah mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 2014 – 2021.

Ia mendapat penghargaan melalui penciptaan lukisan terbaik pada kompetisi yang diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah di Vredeburg, Yogyakarta pada tahun 2018. Ia juga dinominasikan sebagai seniman muda China di Beijing pada tahun 2017.



## Tilem

Ayu Rika, 2023  
Soft pastel on canvas  
90 x 175 cm

---

## Bambang Herras

Lulusan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta tahun 1994, sejak kuliah sudah aktif dalam berbagai banyak kegiatan seni rupa baik pameran kelompok maupun tunggal. Selain aktif dalam pameran yang bersifat pribadi juga aktif mengelola pameran teman-teman perupa yang lain.

Beberapa pameran bersama dan pameran tunggal yang pernah ia selenggarakan, antara lain, A Hundred Nomination Exhibition in Painting Competition YSRI "Philip Moris Indonesian ART 1999" in Jakarta (1999), Pameran Tunggal "Menawan

Hati" di Sangkring Art Space (2013), Pameran tunggal Mangsimili Trilateral Art Exhibition di Kiniko Art Room Sarang Building Yogyakarta (2018), Pameran bersama Incumbent di Sangkring Art Project Yogyakarta (2019), Pameran bersama Virtue Virtual Art Exhibition Celebrating 8th Anniversary of Abdurrahman Wahid Center for Peace Humanities di Universitas Indonesia (2020), Pameran bersama YAA #6 'Dharma', Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2021), dan Pameran bersama pelukis Indonesia "Bridge of Colors" National Gallery of Thailand, Bangkok (2022).



## The Glory of Nusantara

---

**Bambang Herras, 2023**  
Acrylic on canvas  
140 x 140 cm

## Bambang Pramudiyanto

Lahir di Klaten pada 1965. Pada tahun 1984 mulai mengenyam pendidikan di STSRI "ASRI". Ia aktif dalam peristiwa seni, seperti Performance Art "Destructive Image" di Malioboro Yogyakarta, Pameran "Citra Realistik" di Galeri Nasional Jakarta, Pameran Biennale "Jogja Jamming", Pameran Biennale X Jakarta, Pameran ARTJOG I di Taman Budaya Yogyakarta, Pameran Finalis Indonesia Art Awards 2013 di Galeri Nasional Jakarta, Pameran Seni Rupa Manifesto VIII "Transposisi" di Galeri Nasional Jakarta, dan Pameran seni Rupa Nandur Srawung "WIWITAN" di TBY.

Ia telah menyelenggarakan pameran tunggal di berbagai daerah di Indonesia, yaitu "Mobil-Mobil" di Bentara Budaya Yogyakarta (1995), "Iconic Realistic" di Kinnara Gallery Nusa Dua Bali (1999), "Kegelisahan yang terpelihara" di Bentara Budaya Jakarta (2003), dan "MeTal(i)k" di Sangkring Art Project Yogyakarta 2019.

Dalam perjalanan karirnya berbagai penghargaan telah diraihinya. Di antaranya adalah Finalis Jakarta Art Awards di Ancol Jakarta, dan lima besar Indonesian Art Awards of Phillip Morris of Companies 1995.



## Jantraning Laku

**Bambang Pramudiyanto, 2023**  
Acrylic on canvas  
140 x 140 cm

## Budi Ubrux

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1968. Ia pernah menempuh pendidikan seni lukis di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta dan lulus pada tahun 1984. Secara aktif ia telah mengikuti sejumlah pameran bersama sejak tahun 1987 dan menyelenggarakan pameran tunggal baik di dalam maupun luar negeri.

Beberapa pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain "Kelompok PANDAWA", Karta Pustaka Jogjakarta (1987), "Yellow Art" Zurich, Switzerland (1998), "Art For Aceh", Edwin Gallery, Jakarta (2005), "Equatorial Heat" Sichuan, Cina (2006), Una Finestra Sul Mondo, Mycuforteza Gallery, Roma, Italia (2010), "Pathos of the Fringes"

Jeonbuk Museum of Art, Korea Selatan (2018), "Hening" Galeri Monod Huis, Semarang (2022).

Pameran tunggal yang pernah diselenggarakannya yaitu "Ilusi Koran", Semarang gallery, Semarang (2002), "Transisi" Bentara Budaya Yogyakarta (2002), "Beyond The Headlines", iPreciation, Singapore (2008), "Togetherness", Parco Sculpture Park Delchianti, Italy (2010), "Nggiring sapi neng PWI" Gedung PWI Yogyakarta (2012), "Rajakaya", Taman Budaya Yogyakarta (2017), Indonesia", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), "Reflection – Reflektion" The Sulam Kulon Series of Budi Ubrux, Morosani Posthotel, Davoz Platz, Swiss (2018).



## Cukup Dua Saja

Budi Ubrux, 2023  
Oil on canvas  
100 x 80 cm

## Butet Kartaredjasa

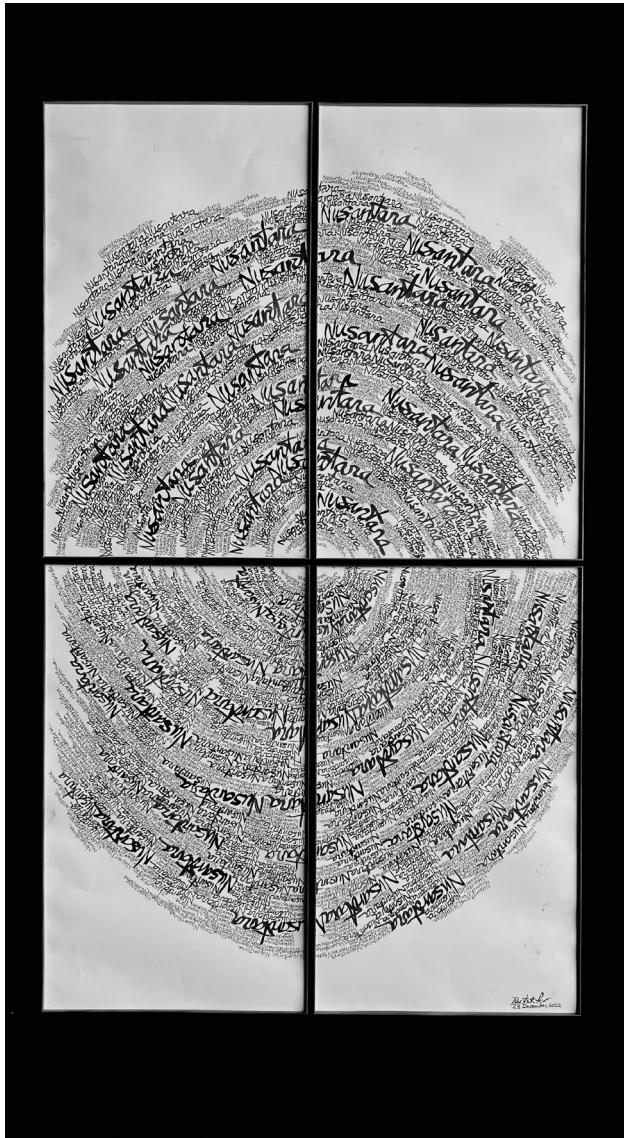
Lahir di Yogyakarta pada tahun 1961. Banyak dikenal sebagai aktor teater dan monolog, ia juga merupakan seorang perupa/pelukis. Pernah mengenyam pendidikan formal di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta akhir tahun 70-an dan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini ia banyak mengerjakan lukisan di atas kertas dan keramik porselen.

Perjalanannya di dunia peran sudah dimulai sejak usia sekolah, ia pernah menyandang gelar Aktor Terbarik (1979 & 1981) dan Sutradara Terbaik (1981) pada Festival Teater SLTA se-DIY. Ia kemudian aktif di Teater Gandrik, memainkan lakon-lakon monolog di beberapa kota, di Teater Koma, di Teater

Mandiri, sinetron Oom Pasikom, film Petualangan Sherina, dan masih banyak lagi. Ia juga tampil dalam beberapa program televisi, salah satunya adalah serial "Sentilan-Sentilun" (menjadi Republik Sentilan Sentilun pada tahun 2016).

Selain melukis dan bermain peran, ia juga menulis. Ia sering menulis kolom dan esai di berbagai media massa dan beberapa kali menulis buku, seperti "Presiden Guyonan" (2008), "Republic of Fun" (2011), dan "JALAN MINYAK, energi kreatif kuliner Nusantara" (2015).

Saat ini ia turut mengelola Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja sebagai Dewan Penasehat.



## Wirid Nusantara

Butet Kartaredjasa, 2022  
Ink on paper  
200 x 120 cm

## Diah Yulianti

Lahir di Rantau, Kalimantan Selatan pada tahun 1973. Sarjana Seni Rupa, Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta ini telah mengikuti berbagai pameran di Indonesia, ASEAN, Belanda, Kanada, Irlandia, Spanyol, San Francisco, California, kemudian Chicago, Marocco, dan Aljazair. Ia juga telah mengadakan pameran tunggal, di antaranya adalah "Shadows and Lights", Galerie Waterton, Chicago, USA (2017), dan "Sanctum of the Soul", Qunci Villas, Lombok, NTB (2018).

Beberapa penghargaan yang pernah ia terima adalah

sebagai Finalis di Indonesian Art Award, The Philip Morris Group of Companies (2000), Top 40 Artist, Kompetisi "Winsor & Newton" (1999), Lukisan terbaik pada Dies Natalies ISI Yogyakarta (1997), Sketsa Terbaik ISI Yogyakarta (1992). Karyanya di koleksi di beberapa museum dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya di Oei Hong Djien (OHD) Museum, Magelang, Singapore Art Museum (SAM), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Museum of Cheikh El-Alawi, Algeria, dan Sefik Can International Mawlana Educational and Cultural Association, Turkey.



## Air Mata Menjadi Mata Air

Diah Yulianti, 2023  
Acrylic and oil on canvas  
200 x 140 cm

## Djoko Pekik

Lahir di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah pada 2 Januari tahun 1937. Ia pernah mengenyam pendidikan seni secara formal di Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta pada tahun 1957 sampai 1962.

Catatan perjalanan karier presentasi karyanya, antara lain, mengikuti Biennale 1989 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (1989), karyanya terpilih ikut pameran KIAS (Kesenian Indonesia di Amerika Serikat) (1990), Pameran Tunggal pertama di Edwin's Gallery, Jakarta (1990), Pameran

Tunggal Lukisan di Taman Budaya Surakarta (1993), Pameran Tunggal Lukisan di Four Season Hotel, Bali (1995), Pameran Tunggal Satu Lukisan "Indonesia Berburu Celeng" (1998), Pameran Tunggal 3 Lukisan "Susu Raja Celeng"; "Indonesia 1998: Berburu Celeng"; dan "Tanpa Bunga dan Telegram Duka" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta (1999), dan Pameran Tunggal Lukisan "Zaman Edan Kesurupan" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2013).



## Tayuban Minum Arak

Djoko Pekik, 2020  
Oil on canvas  
150 x 250 cm

## Djoko Susilo

Lahir di Semarang pada 19 Juni 1958. Saat ini ia tinggal dan berkarya di Yogyakarta.

Melukis sejak tahun 2014 dan secara aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama di beberapa kota di Indonesia. Pameran bersama yang pernah diikutinya, antara lain, Pameran di OHD Museum (2015 – 2016), Pameran NU (2017 & 2018), Pameran di Jababeka,

Cikarang (2018), Pameran di UNIKA Soegijapranoto, Semarang (2018), Pameran di OHD Museum (2019), Pameran di Pendopo Art Space Yogyakarta (2019), Pameran di Yun Artified Jakarta (2019), Pameran di OHD Museum (2022 – 2023). Ia juga pernah menyelenggarakan pameran tunggal di Gedung VIP, Balai Budaya Yogyakarta pada tahun 2015.



## GP Merah Putih

Djoko Susilo, 2023  
Watercolor on canvas  
170 x 150 cm



## Eddie haRA

Seorang seniman yang saat ini tinggal dan bekerja di Basel, Swiss. Ia pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Akademie voor Beeldende Kunst Enschede, Belanda. Ia telah mengadakan pameran tunggal dan kelompok di Kuba, Perancis, Jerman, India, Indonesia, Belanda, Cina, Amerika Serikat, Singapura dan Swiss.

Karya-karyanya bergerak selangkah di luar perihal

estetika. Melalui lukisan, ia berharap supaya publik dapat tergerak untuk merenungkan isu-isu dunia, seperti politik, feminisme, seksisme, perang, kemiskinan, rasisme, dan lain-lain.

Beberapa karyanya saat ini menjadi bagian dari Singapore Art Museum, Museum der Kulturen Basel, Swiss, serta yayasan swasta, perusahaan dan berbagai galeri di Indonesia dan luar negeri.



### Sweet Intruder

Eddie haRA, 2019  
Acrylic on canvas  
50 x 40 cm

## Edi Sunaryo

Lahir di Banyuwangi pada 4 September 1951. Aktif secara praktis dan akademis dalam dunia seni rupa. Ia pernah mengenyam pendidikan di Jurusan Seni Lukis STSRI 'ASRI' Yogyakarta kemudian melanjutkan studi untuk mendapat gelar magister di Seni Rupa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1977 dan gelar doktor pada Penciptaan

Seni di Institut Seni Indonesia tahun 2012.

Saat ini ia telah pensiun sebagai dosen di Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai seorang pelukis dan pegrafis ia banyak terlibat dalam berbagai pameran seni rupa tingkat nasional dan internasional.



## Imaji Tonggak 2024

Edi Sunaryo, 2023  
Oil on canvas  
150 x 120 cm

## Erica Hestu Wahyuni

Lulusan dari Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta dan Surikov Art Institut Moscow Russia, Erica Hestu Wahyuni-biasa dipanggil Erica-menjadi salah satu seniman wanita Indonesia yang lahir di Yogyakarta, Januari 1971.

Erica mulai melukis di Sekolah Dasar, bergabung dengan Sanggar Katamsi yang dipimpin oleh Soeharto PR dan Herry Wibowo yang mengkhususkan menjadi wadah berkesenian menggambar anak-anak.

Lukisan Erica adalah ekspresi kepolosan dari cara pandang secara alamiah dan apa adanya yang kebanyakan diambil dari dunia anak serta interaksi dengan dunia sekitarnya baik secara pengalaman masa lalu, masa kini dan imajinasi masa depan.

Sepintas karyanya mungkin seperti karya kanak-kanak, tetapi itu adalah pengembangan dari teknis secara dewasa tanpa meninggalkan memori-memori dunia anak-anak secara universal. Lukisan dengan style Naif Decorative Contemporer yang segera mengingatkan kita bahwa dunia anak-anak adalah hal yang siapapun pernah melaluinya, berharap untuk tidak pernah hilang dan lupakan begitu saja, karena dunia tersebut yang dipercaya menjadi akar dari berkembangnya masa depan. Pengalaman masa kecil yang sering memenangi kompetisi seni lukis tingkat lokal dan nasional menjadi bekal pengingat yang kuat bahwa dunia anak yang kuat dan penuh suka duka adalah penting dan membuat nilai tersendiri yang kuat dari kehidupan yang luas.



## A Big Catch in the Year of Rabbit

Erica Hestu Wahyuni, 2023  
Acrylic on canvas (teakwood carved)  
108 x 138 cm

## Hari Budiono

Lulusan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, tahun 1985.

Terlibat dalam pergerakan seni rupa di Yogyakarta tahun 1979 di Senisono bersama Kelompok Seni Kepribadian Apa (Pipa).

Aktif menulis tentang seni budaya di sejumlah media. Pernah menjadi wartawan Majalah Jakarta-Jakarta di Jakarta, dan Redaktur Foto di Harian Bernas, Yogyakarta. Kini menjadi Redaktur Artistik Majalah Budaya Basis di Yogyakarta. Menjadi kurator Bentara Budaya, Lembaga kebudayaan Kelompok Kompas-Gramedia, dalam

kurun waktu antara 1982 hingga 2020.

Sebagai pelukis, pada Maret hingga April tahun 2019, berpameran tunggal keliling Jakarta, Bali, Solo, dan Yogyakarta dengan mengusung tema "Memedi Sawah". Ini pameran tunggal secara keliling yang kedua. Pertama dilakukan di tahun 2006 silam dengan tema "Putri Cina". Terakhir, pameran "Bridge of Colors" Bersama 11 perupa di Galeri Nasional Bangkok, 5-30 Oktober 2022, atas undangan Kedutaan Besar Indonesia di Thailand.



**"Andai aku terlahir di negerimu, Gogh,"  
gumam Affandi**

**Hari Budiono, 2023**  
Watercolor on 2 sheets of paper  
55 x 75 cm

## Hartono

Lahir di Sukoharjo pada 10 Juli 1961. Pelukis yang berbasis di Semarang ini merupakan lulusan Magister Seni Rupa dari Universitas Negeri Semarang. Dalam perjalanan karirnya di bidang seni rupa ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran lukisan bersama di dalam dan luar negeri sejak tahun 1980 hingga sekarang. Ia juga telah menyelenggarakan sepuluh kali pameran tunggal di Solo, Semarang, dan Yogyakarta.

Selain sebagai seorang pelukis, secara aktif ia berperan dalam berbagai organisasi seni, antara lain ikut merancang lahirnya Dewan Kesenian dan menjadi Ketua Komite Seni Rupa pada tahun 1993 – 2009. Ia juga ikut merancang lahirnya Komite Seni Budaya Nusantara Jawa Tengah dan menjadi sekretaris hingga tahun 2020. Ia pun pernah dipercaya sebagai juri lukis tingkat kota, provinsi, dan nasional.



## Air Kehidupan

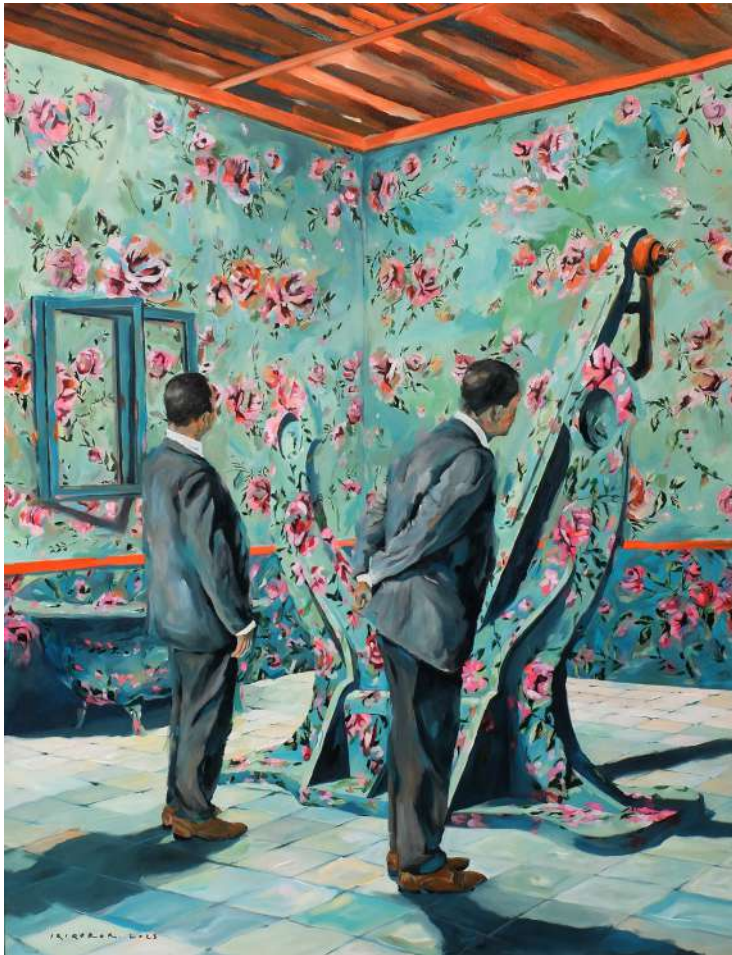
Hartono, 2022  
Oil on canvas  
180 x 144 cm

## Iqi Qoror

Lahir di Surabaya pada tahun 1984, sebelum memulai profesi sebagai seorang seniman, Iqi pada tahun 2012 memperoleh gelar magister seni rupanya di ISI Yogyakarta.

Mulai aktif berpameran pada tahun 2009 hingga sekarang, diantaranya pameran Meta-Amuk di Galeri Nasional pada tahun 2013, Moniker Artfair London tahun 2015, Artstge Singapore tahun 2017 dan 2018, dan Art Palmspring di California

tahun 2019. Selain itu Iqi Qoror telah mengadakan pameran tunggal sebanyak sembilan kali, diantaranya "Family Gray Diary" tahun 2012 di Bentara Budaya, "Authority Of Madness" Tahun 2015 di Graffik Gallery London, "I Prefer Not To Do Anything" tahun 2019 di Hatch Art Project Singapore, dan yang terakhir berpameran tunggal di Los Angeles bersama Artplex Gallery, dengan judul pameran "Perception In Tow" pada tanggal 5 November 2022.



## Memahami Jangkar

Iqbal Qoror, 2023  
Acrylic on canvas  
200 x 150 cm

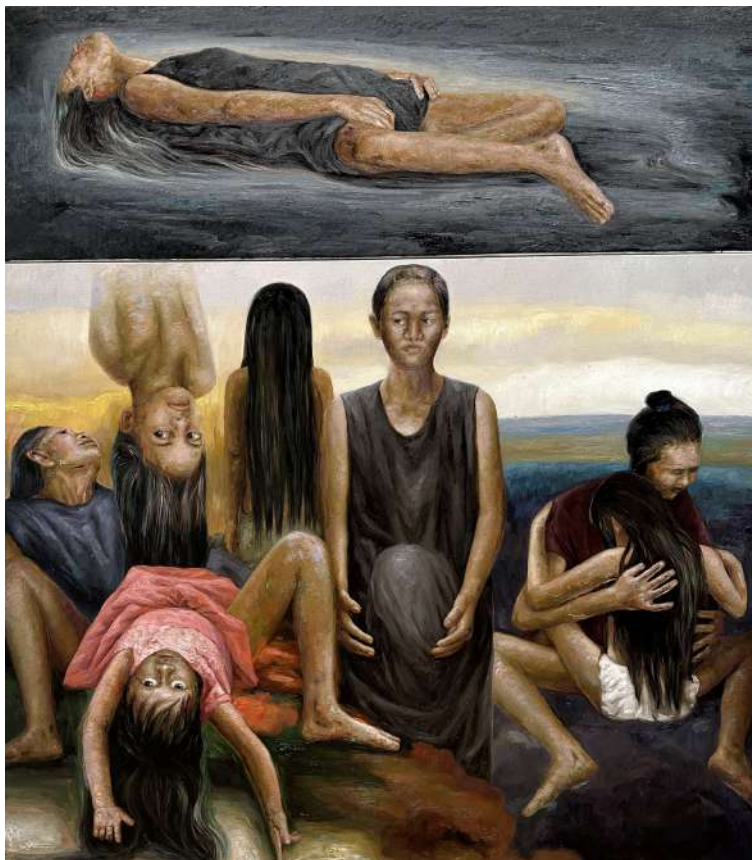
## Ivan Sagita

Lahir di Malang pada tahun 1957. Ia merupakan lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta pada 1979 kemudian melanjutkan studi seni lukisnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 1985. Ia juga pernah berpartisipasi sebagai Fellowship Artist in Resident – Vermont Studio Center – US pada tahun 2003.

Ia telah aktif memamerkan karyanya pada berbagai pameran tunggal maupun bersama di dalam dan luar negeri. Tujuh pameran tunggal yang pernah ia selenggarakan yaitu Pameran di Duta Gallery – Jakarta (1988), Drawing Exhibition: Freezing the Time,

Northern Territory University Gallery Darwin – Australia (2000), Red Mills Gallery, Vermont – US (2003), “Hidup Bermuatan Mati” CP Artspace – Jakarta (2005), “Final Silence” Pulchri Studio, Den Haag – Holland (2011), “They Lay Their Place” Equator Art Projects – Singapore (2014), dan “The Look”, Sarang Building – Yogyakarta (2019).

Beberapa penghargaan yang pernah diraihinya antara lain Penghargaan Biennale Seni Lukis Jakarta (1987 & 1989), Silver Medal, The Osaka Triennale (1996), dan Mainichi Broadcasting System Prize, The Osaka Sculpture, Triennale (1998).



**Janganlah Berjudul,  
Kesalahan Pembuaian**

Ivan Sagita, 2023  
Oil on linen canvas  
174 x 150 cm

## Iwan Yusuf

Lahir di Gorontalo 19 mei 1982, belajar senirupa secara otodidak di Surabaya, malang dan menetap di Yogyakarta. Menekuni hyperrealis dan mulai membuat karya new media dan instalasi sekitar 10 tahun, aktif mengikuti komunitas dan pameran bersama dan pameran tunggal Menghadap Bumi, mengikuti residensi Selasar Sunaryo Artspace. Aktif pameran YAA Sangkring Artspace, dan ArtJog. Akhir akhir ini karya instalasi Iwan Yusuf banyak mengeksplorasi Jaring Ikan sebagai media ekspresinya.



## Menjadi Wayang

Iwan Yusuf, 2023  
Oil and netting on canvas  
160 x 120 cm

## Joko Sulistiono (Gundul)

Lahir di Grobogan pada 10 April 1970. Seniman yang tinggal dan berkarya di Yogyakarta ini pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 2000 ia pernah menjadi finalis lima besar Philip Morris Indonesia Art Award. Secara aktif ia telah mengikuti berbagai pameran bersama dan menyelenggarakan pameran tunggal, baik itu di dalam dan luar negeri.

Beberapa pameran bersama yang diikutinya antara lain Pameran "Solidaritas Seni Sono", Yogyakarta (1991), Pameran Spirit 90, Bali (1995), Pameran Philip Morris Singapore (2000), Pameran 4 Kota, USA (2002), Pameran

di V gallery Yogyakarta (2006), Pameran JAF "TBY" Jogjakarta (2008), AAF Apik Gallery Singapore (2010), Pameran Abdorror, Belanda (2012), Pameran Grey Talenta Organizer, Jakarta (2013), Pameran Positif Energi, Batang (2014), Pameran Kelompok Pantura, Rembang (2016), YAA#5 Sangkring, Yogyakarta (2020).

Pameran tunggal yang pernah ia selenggarakan yaitu Pameran "Sesak" di AIKON Yogyakarta (1998), Pameran "Sampah" di Dria Manunggal Yogyakarta (1998), Pameran di KOONG Gallery Jakarta (2003), Pameran di "Mata" Gallery Bali (2005).



## Wong Mesin

Joko Sulistiono (Gundul), 2022  
Mixed media on canvas  
100 x 80 cm

## Jumaldi Alfi

Lahir di Lintau, Sumatera 1973. Adalah salah satu seniman lulusan Institut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Pada tahun 2010 dan 2018 ia terpilih untuk residensi Project Eleven bersama Victoria College of The Arts (VCA), Melbourne dan Artist in Residence, STPI (Singapore Tyler Print Institute), Singapura.

Alfi menjadi perhatian internasional pada akhir

90-an sebagai salah satu anggota pendiri kelompok seni berpengaruh Jendela, yang fokusnya pada eksplorasi estetika dan material dalam wilayah yang lebih formalis dan pribadi memperkenalkan dinamika segar ke dalam dunia seni kontemporer Indonesia. Alfi tinggal dan berkarya di Yogyakarta, Indonesia dan telah banyak dipamerkan di Indonesia maupun internasional.



## Oleh-oleh dari Masa Lalu #07

Jumaldi Alfi, 2022  
Acrylic and marker on canvas  
150 x 120 cm

## Kartika Affandi

Lahir di Jakarta pada 27 November 1934. Sejak kecil mengikuti ayahnya, Affandi, melukis alam terbuka. Tahun 1950 ia berkesempatan untuk belajar kesenian di University Tagore, Shantiniketan, India dan belajar seni patung di Polytechnic School of Art, London pada tahun 1952. Ia juga pernah mempelajari teknik dan restorasi benda-benda kesenian di Wina, Austria kemudian melanjutkannya di ICCROM (Internasional Center of the Preservation and Restoration of Culture Property), Roma, Italia pada tahun 1984.

Sejak tahun 1957 aktif mengikuti berbagai pameran bersama

dan menyelenggarakan pameran tunggal di Indonesia dan negara lainnya. Selain berkarya ia juga terlibat dalam berbagai proyek mural dan restorasi, antara lain menjadi Asistent Restoratoor untuk gereja Unter Marktdorf Austria, dan bangunan bangunan tua dan bersejarah di Vienna, Austria pada tahun 1983 dan melukis pada dinding kapal pesiar QUICK SILVER di Jakarta pada tahun 2000.

Ia membangun kompleks Omaha Kartika pada tahun 1997, sebuah museum untuk pameran dan workshop dari seniwati Asia dan Pasifik dan koleksi pribadi perjalanan berkesenian.



## Perahu Eretan

**Kartika Affandi**, 1993  
Acrylic on canvas (frame kayu jati)  
100 x 120 cm

## K.H.A Mustofa Bisri

**A**hmad Mustofa Bisri atau lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin, Leteh, Rembang, ini adalah seorang kiai, penulis, penyair, pelukis, dan seorang budayawan yang dikenal luas oleh masyarakat lewat karya-karyanya.

Bakat melukisnya semakin terasah saat Gus Mus kuliah. Ia belajar dari Affandi ketika bertemu di Mesir. Saat itu sang maestro sedang dikirim Pemerintah Jepang keliling dunia untuk melukis, termasuk ke Kairo, Mesir, kota tempatnya kuliah. Sebagai mahasiswa, Gus Mus menawarkan diri jadi pemandu Affandi selama di sana. Hal itu disetujui Kedutaan

besar Republik Indonesia (KBRI). Jadilah ia menemani Affandi melukis di Mesir beberapa kali. Ia melihat sendiri Affandi melukis dengan beberapa asistennya yang menurutnya seperti orang kesurupan.

Hingga sampai kini pun Gus Mus masih aktif menulis dan melukis. Gus Mus mengatakan: "Saya punya kebiasaan, kalau ada dorongan dari dalam itu, kalau tidak saya tuangkan dalam tulisan atau orot-orotan, rasanya masih seperti ada ganjalan." "Apa yang saya lakukan itu merupakan dorongan dari dalam. Baik menulis maupun melukis, itu dorongan dari dalam yang tidak bisa dibendung, bahkan oleh saya sendiri. Karena sakit kalau tidak saya tuangkan."



## Wali Songo

K.H.A Mustofa Bisri, 2013  
Acrylic on canvas  
30 x 50 cm



## Laila Tifah

Laila Tifah adalah seniman Indonesia yang banyak berkarya pada media kanvas dan kertas, dan bereksplorasi pada material lain. Karyanya terlihat sangat personal dan humanis karena mengambil pengamatan di sekelilingnya dengan sudut pandangnya sebagai perempuan.

Beberapa tema besar karyanya bergeser dari masalah urbanisme ke masalah domestik (khususnya dapur), sejak keputusannya untuk pindah dari Jakarta dan menetap di Jogjakarta. Dapur

adalah oase ide sekaligus sebagai laboratorium. Di situ dia menemukan banyak kearifan lokal yang bisa diangkat dalam karyanya.

Tema-tema karyanya merupakan akumulasi dari apa yang dipikirkannya dalam waktu yang lama, akan dieksekusi menjadi karya ketika dirasa sudah cukup penafsirannya. Baginya proses berkarya adalah proyek mini dalam kehidupannya. Ada benang merah antara karyanya di masa lalu, saat ini, dan masa depan.



## Thole

Laila Tifah, 2022  
Acrylic on canvas  
120 x 150 cm



## Ledek Sukadi

Lahir di Wonogiri pada 19 Oktober 1969. Dalam perjalanan karir berkeseniannya telah menyelenggarakan lima pameran tunggal, yaitu Pameran Tunggal di Galar Gallery Yogyakarta (1996), Pameran Tunggal di Melia Purosani Hotel Yogyakarta (1997), Pameran Tunggal di Wisma Surya Kemang Jakarta (1999), Pameran Tunggal di Tembi Rumah Budaya

Yogyakarta (2002), dan Pameran Sketsa di Tembi Gallery Jakarta (2011).

Berbagai penghargaan yang pernah diterimanya yaitu Pemenang Medali Emas dari Pemerintah Kota Kyoto Jepang dan Penghargaan Pratito Adi Karya Seni Lukis Terbaik (1992), Pemenang Gelar 1000 Pelukis PT Humpus Jakarta (1993), dan Pemenang Gelar Lukis Akbar di Candi Borobudur (1994).



## Sido Mukti

**Lede Sukadi**, 2022  
Acrylic on canvas  
120 x 90 cm

## Lucia Hartini

**P**elukis wanita beraliran surealis, kelahiran Temanggung 1959. Pada tahun 1976 hingga 1977 mengenyam pendidikan seni rupa di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI), di Jogjakarta. Yang selanjutnya memperdalam kemampuan melukis secara otodidak hingga sekarang.

Di dalam perjalanan sebagai seorang pelukis, di tahun 1976 dan tahun 1977 mendapat penghargaan Prathika Adhi Karya, untuk karya sketsa dan lukisan terbaik, dan di tahun 2006 mendapat penghargaan Jakarta Art Awards sebagai penghargaan khusus.

Karya-karyanya telah ikut serta di dalam banyak kegiatan pameran lukisan bersama perupa seni di dalam negeri

dan luar negeri. Diawali pameran bersama di tahun 1980, pameran bersama di Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Dan beberapa kota di Indonesia seperti Magelang, Bandung, Gresik, Surabaya, Bali. Dan diluar negeri di Jepang, Australia dan Malaysia. Hingga tahun 2020, tercatat lebih dari tujuh puluh kali pameran bersama di dalam negeri dan beberapa kali pameran diluar negeri.

Ia pernah membuat kegiatan pameran tunggal di tahun 1992, dengan tema Lukisan Lucia Hartini, di Bentara Budaya Jakarta. Di tahun 1994, bertema Batas Antara Dua Sisi, di Bentara Budaya Yogyakarta, dan di tahun 2002, dengan tema Spirit Of Life di Bentara Budaya Jakarta.



## Meredam Kemarahan

Lucia Hartini, 2022  
Acrylic on canvas  
70 x 70 cm

## Melodia

Lahir di Jakarta pada 8 Februari 1967. Proses pendidikan seni lukisnya dimulai saat ia kursus melukis di SOKKA (Sasana Olah Kesenian Kak Alex) Jakarta pada tahun 1978 – 1979. Setelah menyelesaikan studi seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1992 ia tinggal dan berkarya di Yogyakarta hingga saat ini. Secara aktif terlibat dalam berbagai pameran bersama di dalam dan luar negeri. Ia pernah menyelenggarakan pameran tunggal, yaitu Pameran Lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta (1993), Pameran Lukisan 'JalanSunyi' di Bentara Budaya Jakarta

(2001), dan Melody In Me Painting Exhibition by Melodia di Sunrise Art Gallery Jakarta (2018). Selain itu ia juga banyak terlibat dalam berbagai proyek komisi bersama perupa lainnya.

Karya-karyanya telah banyak mendapat penghargaan, antara lain Finalis Lomba Lukis "The Philip Morris Group of Companies Indonesian Art Awards" (1994 – 1999), 15 Karya terbaik Jakarta Art Awards (2006), 5 Karya terbaik Jakarta Art Awards "Warna-Warni Jakarta" (2008), 38 Finalis The 2nd UOB Indonesia Painting of The Year Competition 2012 (2012 – 2015).



## Berkibarlah Benderaku

**Melodia**, 2022  
Oil on canvas  
65 x 90 cm



## Nasirun

Lahir pada 01 Oktober 1965. Beliau tinggal dan berkarir di Yogyakarta, Indonesia. Selesai pendidikan di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) jurusan Kriya. Nasirun melanjutkan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa Indonesia - ISI (Indonesian Institute of the Arts) Yogyakarta (1987 - 1994).

Nasirun telah menerima banyak penghargaan, beberapa contohnya adalah McDonald Award pada Lustrum ISI ke-10 dan Phillip Morris Award pada tahun 1997. Nasirun terus aktif

mengadakan pameran tunggal dan berpartisipasi di berbagai pameran bersama seni rupa di Indonesia maupun di luar negeri.

**2013**, Pameran bersama "Singapore Biennale" di Singapore Art Museum

**2014**, Pameran Tunggal "Breath of Nasirun" di Mizuma Gallery Kyoto, Japan.

**2015**, Pameran bersama "Aku Diponegoro" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

**2016**, Pameran Tunggal "Embracing Diversity" di Sportorium UMY, Yogyakarta



## Bebas Merdeka #1

Nasirun, 2021  
Acrylic and oil on canvas  
50 x 50 cm



## Nindityo Adipurnomo

Lahir di Semarang pada 24 Juni 1961. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia merupakan salah satu pendiri Cemeti Art House pada tahun 1988 dan Cemeti Art Foundation (sekarang menjadi Indonesian Visual Art Archive).

Sejak tahun 2010 ia telah mengembangkan proyek riset seni dan eksperimental pada masyarakat. Karyakaryanya telah dikoleksi di berbagai galeri dan museum, antara lain di National Gallery of Singapore, Singapore; Queensland Art Museum,

Brisbane; Fukuoka Asian Art Museum, Fukuoka; National Gallery of Indonesia, Jakarta; Tumurun Museum, Surakarta; MIIAM Museum of Asian Contemporary Art in Chiang May, Thailand; Deutsche Bank, Jakarta; Katamama Hotel, Bali; dan Vermond Hotel, Jakarta. Penghargaan yang pernah diraihinya yaitu Panita Affandi Adi Karya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1987), John D. Rockefeller 3rd Award, The Asian Cultural Council, New York (2005), dan Jogja Biennale Lifetime Achievments Awards (2010).



**WorkingFromHome  
WorkingAtHome#1**

**Nindityo Adipurnomo**, 2021  
Flatbed print and oil on mendong  
200 x 120 cm

## Ong Hari Wahyu

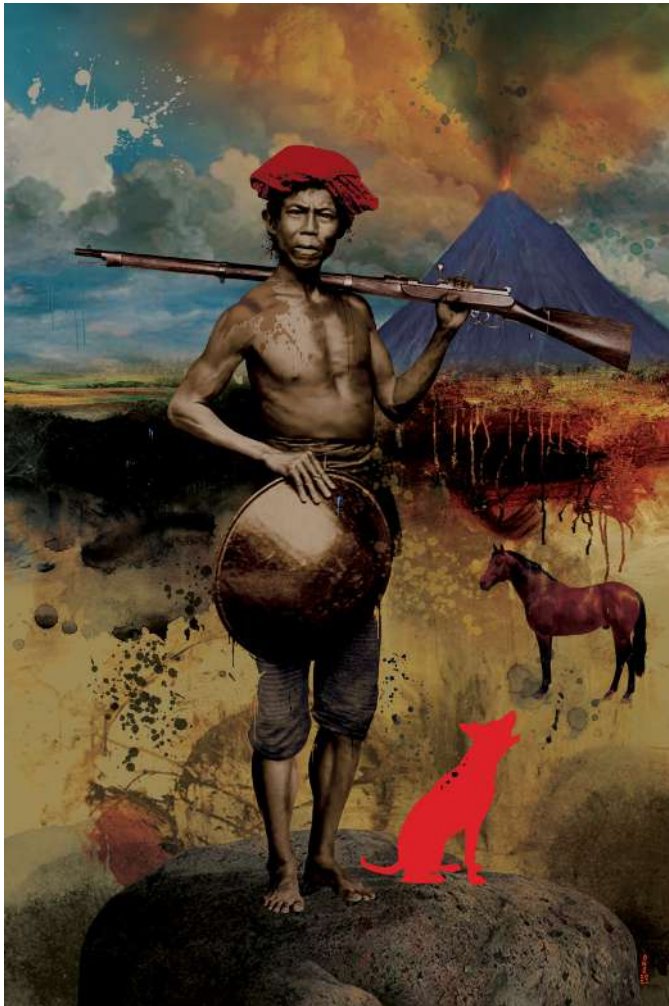
Adalah seniman visual, masuk STSRI "ASRI" sekarang ISI Yogyakarta tahun 1980 jurusan seni grafis, dan sekarang aktif di beberapa komunitas seni di Yogyakarta dan Indonesia.

Sebagai graphic designer banyak membuat sampul buku pada beberapa penerbitan di Indonesia, diantaranya beberapa sampul buku untuk buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer dan para penulis Indonesia lainnya.

Dikenal juga sebagai Art Director dan Production designer di beberapa produksi film di Indonesia, diantaranya: Daun di atas bantal (menerima piala citra sebagai Best Art Director), Soegija, Guru Bangsa Tjokroaminoto, Soekarno, Ainun Habibie, Nyai, Ach Aku Jatuh Cinta, Setan Jawa, Kucumbu

Tubuh Indahku, Losmen Bu Broto, Gadis Kretek, Melodrama (film musikal).

Sebagai perupa pernah pameran tunggal dan mengikuti beberapa pameran seni rupa. Pameran tunggal pertama adalah di Cemeti Art House tahun 1991, Pameran tunggal Joyosemoyo menagih janji di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2014 selain itu juga pernah terlibat dalam pameran senirupa Biennale Jogja, CP Biennale "Urban Culture" 2005, Art Jog, dan beberapa pameran bersama seniman-seniman lainnya. Penghargaan yang diperolehnya dalam bidang seni dan budaya adalah dari Bentara Budaya 2022 dan Penghargaan Kebudayaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta 2022.



## Perburuan dan Anjing Merah

Ong Hari Wahyu, 2023  
Digital imaging on light box  
150 x 100 cm

## Pupuk DP

Lahir di Yogyakarta pada 16 Juni 1964. Merupakan lulusan seni lukis dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan lulus pada tahun 1994. Ia juga pernah menjalani residensi pada program India-ASEAN Artists' Residency, "Merging Metaphors" di Darjeeling, India pada tahun 2012. Sejak tahun 1993 hingga saat ini telah banyak terlibat dalam berbagai pameran bersama dan menyelenggarakan pameran tunggal di Yogyakarta, Magelang, Jakarta, Bandung, Bali, Singapura, dan Belanda.

Ia pernah terlibat dalam proyek pembuatan sampul buku, yaitu 'Jazz, Perfume & the Incident' karya Seno Gumira Ajidarma dan 'Fireflies in Manhattan' karya Umar Kayam.

Ia juga telah meraih berbagai penghargaan, antara lain, The Best Sketch, Fine Art, Visual Art Department, Indonesia Institute of Art, Yogyakarta (1987), The Best Painting, Fine Art, Visual Art Department, Indonesian Institute of Art, Yogyakarta (1989), Pratisara Affandi Adhikarya (1992), dan Finalist, Philip Morris Art Award (1994).



## Blue

Pupuk DP, 2022  
Oil on canvas  
70 x 50 cm

## Putu Sutawijaya

Lahir di Angseri, Baturiti, Tabanan, Bali, 27 November 1970. Sejak usia muda, dia sudah mengakrabi dunia seni, terutama seni rupa dan tari Bali. Karya-karya ilustrasi wajah Indo dan Oriental menjadi debut pertamanya.

Ketika mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), ia mulai melukis karya Bali Tradisional. Setelah lulus SMSR pada tahun 1991, ia melanjutkan Pendidikan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, masuk jurusan Seni Murni Lukis (1991 – 1998).

Langkah ini merupakan pijakan menuju eksistensi seorang seniman.

Aktif pameran bersama dan tunggal di dalam negeri dan di luar negeri dari mahasiswa sampai sekarang.

3 tahun terakhir, berpameran tunggal di Sangkring Art Project dengan mengusung tema "Anētēs". Sebelumnya berpameran Tunggal di Langgeng Art Foundation dengan tema "Majapahit Millenial" dengan menampilkan karya-karya watercolour.



## Ketek Putih

Putu Sutawijaya, 2023  
Acrylic on canvas  
145 x 120 cm

## Rifzikka Atmadiningrat

Seniman yang lahir di Yogyakarta ini memulai pendidikan di STSRI 'ASRI' Yogyakarta (sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta) pada tahun 1981.

Berawal dari periode tahun yang sama hingga saat ini ia telah banyak berpartisipasi dalam berbagai pameran

nasional dan internasional. Ia pernah mendapatkan penghargaan untuk karya sketsa dan karya lukis cat terbaik dari Jurusan Seni Lukis STSRI 'ASRI' Yogyakarta. Karyanya juga pernah didokumentasi oleh Yayasan Seni Rupa Modern di Belanda. Ia juga telah diangkat sebagai warga kampung Paopao di Nawapiri, Mimika, Papua.



## Bumi Damai

Rifzikka Atmadiningrat, 2022  
Acrylic on canvas  
80 x 140 cm

## Rismanto

Lahir di Bantul pada 29 November 1972. Saat ini Ris tinggal serta berkarya di studionya di Desa Plurugan, Bantul. Ris menyelesaikan pendidikan seni lukis di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta pada tahun 1994. Ia kemudian menempa hidup dan keseniannya dengan bekerja di perusahaan Batik Rorojonggrang Tirtodipuran (1995), Bening Studio Animasi (1998–2005), serta mendirikan Studio Kene Animasi (2008–2011). Selama menekuni pekerjaan, ia aktif mengikuti pameran bersama di Yogyakarta, Magelang, Jakarta, Cirebon, Kalimantan. Ia juga terlibat dalam pembuatan

karya seni rupa publik mural Museum Anak Kolong Tangga di Taman Budaya Yogyakarta, serta di Jln. Langennastran Lor bersama Bening Studio Animasi.

Pada tahun 2001 bersama Bening Studio Animasi, ia menerima Best Art Director melalui karya animasi berjudul 'Cindel Laras' di Pyong Yang Korea Selatan dan Best Artistic melalui film animasi berjudul Pangeran Katak, di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Ia juga masuk dalam Lima Besar Lomba Lukis Seribu Wajah Megawati di Taman Budaya Surakarta, Jawa Tengah pada tahun 2004.



## Jago Besi (Blacksmith)

Rismanto, 2023  
Acrylic on canvas  
150 x 200 cm

---

## Sigit Santosa

Lahir di Ngawi, 1964. Lulus dari Fakultas Seni Rupa - ISI Yogyakarta pada tahun 1993. Sejak tahun 1990 – 2023 aktif mengikuti kegiatan pameran seni rupa diberbagai tempat, antara lain: “Art-Jog” Yogyakarta, “Manifesto #5” Galeri Nasional Jakarta, “Beijing International Art Biennale” China, “Art Gwangju:13” Korea, dan “Indonesian Contemporary Art” di Roma Italia.

Dua kali pameran tunggal di Edwin’s Gallery Jakarta dengan tajuk: “Painthinking” 2003 dan “Paradoks Batas” 2005. Pernah mendapat beberapa penghargaan seni, antara lain: Karya Terbaik Biennale IV Yogyakarta, karya terbaik “The Phillip Morris Group Indonesian Art Awards”, dan dua kali menjadi finalis dalam “Sovereign Asian Art Prize” di Hong Kong.



## Ecce Homo

**Sigit Santosa**, 2023  
Oil on canvas  
180 x 140 cm

## Subandi Giyanto

Lahir di Bantul pada 22 Juni 1958. Perupa dan pensiunan guru ini menyelesaikan pendidikannya di Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Sudah belajar menatah dan menyungging wayang kulit gaya Yogyakarta sejak umur 7 tahun, hingga saat ini proses berkeseniannya fokus pada wayang dan pengembangannya. Wayang kulit, mural dan lukisan masih mendominasi wujud visualnya.

Sebagai perupa ia telah banyak berpartisipasi pada berbagai pameran bersama di berbagai kota di Indonesia bahkan Amerika Serikat. Ia juga pernah menyelenggarakan pameran tunggal "Nunggak Semi" di Bentara Budaya tahun 2019. Karyanya telah dikoleksi

oleh Tembi Rumah Budaya, Bentara Budaya, Museum Jeremi Samuel Swis, Galeri Nasional Indonesia, Museum Omah Bajang, Museum Diorama Yogyakarta serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berkat kegigihannya dalam mengembangkan seni wayang ia telah banyak menerima penghargaan, di antaranya mendapat Anugerah Kebudayaan dari Bupati Bantul (2013) dan Anugerah Kebudayaan Sebagai Pelaku, Pelertasi dan Pengembang Senirupa Tradisional dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwana X tahun (2018).



## Melangkah Beriringan

**Subandi Giyanto**, 2022  
Acrylic and gold leaf on canvas  
90 x 140 cm

## Subroto Sm

Lahir di Klaten, Jawa Tengah pada 23 Maret 1946. Setelah lulus dari Jurusan Seni Lukis STSRI "ASRI" Yogyakarta (1975) ia mendapat kesempatan untuk belajar keramik di Tokyo Gakugei University, Jepang (1975 – 1977). Ia kemudian melanjutkan pendidikan dan lulus sebagai Magister Humaniora dari UGM Yogyakarta (1999). Ia juga pernah mengabdikan sebagai dosen di STSRI "ASRI" (kemudian menjadi Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta) pada tahun 1969 – 2011, Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta pada tahun 1995 – 2011, dan S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta pada tahun 2000 – 2012.

Sejak tahun 1967 hingga saat ini ia aktif berkarya dan

mengikuti pameran seni rupa kelompok di dalam dan luar negeri. Ia pernah menyelenggarakan pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta (1984), Galeri Milenium Jakarta (2002), dan 'The Master #3' di Kiniko Art Yogyakarta (2022).

Beberapa penghargaan yang pernah diraih antara lain Piagam & Hadiah Wendy Sorensen Memorial Fund-USA (1968), Piagam & Hadiah sebagai salah seorang pencipta lambang ISI Yogyakarta, berdua dengan Drs Parsuki (2008), dan Piagam Penghargaan Jogja Annual Art #2, 2017: BERGERAK, atas Dedikasi dan Pemikirannya dalam mengawal seni rupa Indonesia (2017).



## Wajah-wajah Warsa Duetiga

Subroto Sm, 2023  
Acrylic on canvas  
150 x 150 cm

## Susilo Budi Purwanto

Lahir di Magelang pada 26 Juli 1966. Seniman yang saat ini berbasis di Yogyakarta ini mengenyam pendidikan di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sejak tahun 1999 ia aktif mengikuti pameran dan menyelenggarakan pameran tunggal di Yogyakarta, Jakarta, Bali, Semarang, Magelang, dan Surabaya. Beberapa di antaranya adalah Philip Morris ke 6, Galeri Nasional Indonesia Jakarta (1999), Kecil Itu Indah ke 8, Edwin's Gallery Jakarta (2000), Festival Kesenian Yogyakarta ke 14, Taman Budaya Yogyakarta (2002), Mosaic Of Contemporary Indonesian Fine Art, Vanessa Art House Jakarta (2003), Small World, Vanessa Art House Jakarta (2005),

MANIFESTO, Galeri Nasional Jakarta (2008), REBORN, H2 Art Gallery, Semarang (2009), Invasion in Fashion, GO Art Space, Surabaya (2011), 50 Tahun Galeri Hadiprana (2012), Pameran "Drawing Sepanjang Yogya-Klaten-Solo" Balai Soedjatmoko Solo (2013), "Whart Now" di Jogja Gallery Yogyakarta (2016), "Imago Mundi" di Bentara Budaya Yogyakarta (2017), Pameran "Batu Bertutur" di Bentara Budaya Yogyakarta (2018), Pameran "Mahardika" di Titian Art Space, Bali (2019), Sugih Ora Nyimpen, Penghormatan Untuk Jakob Oetama di Bentara Budaya Yogyakarta (2020), SUKROSONO, Pameran Tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta (2021), "Ajur Ajer", Pameran bersama di Bentara Budaya Yogyakarta (2022).



## Chandra Bhairawa

Susilo Budi Purwanto, 2022  
Oil on canvas  
150 x 115 cm

## Theresia Agustina Sitompul

Lahir di Pasuruan, Jawa Timur pada 5 Agustus 1981. Ia merupakan seniman grafis yang pernah menempuh pendidikan seni grafis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1999 kemudian melanjutkan program pasca sarjana pada jurusan dan institut yang sama. Sejak tahun 2015 ia menjadi dosen Seni Grafis di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Hingga saat ini ia aktif dalam berbagai pameran bersama maupun tunggal, proyek komisi, serta terlibat dalam berbagai proses karya lintas disiplin lain, seperti pertunjukan. Selain berkarya ia juga berperan pada pembentukan kolektif Grafis Minggiran pada tahun

2001 dan turut mendirikan Art Merdeka, sebuah studio seni di Yogyakarta, pada tahun 2007.

Penghargaan yang pernah diraihnya, antara lain, The 1st Winner Belanja Grosir sambil Plesir, Mural Competition ITC, Surabaya (2005), The 3rd Winner Indonesia Triennial Prinmaking IV (2012), Finalists of Indonesian Art Awards Ideolect, Galeri Nasional Indonesia (2013), The winner of Young Artist Award, ArtJog 2013, Yogyakarta, Indonesia, Finalist of the 2012-2013 Sovereign Asian Art Prize, Espace Louis Vuitton Island Maison and W.Hotel, at Korea and Singapore (2013), Nominee of Prudential Eye Art Award, Emerging Artist using Sculpture (2015).



## Bilik Domestik

Theresia Agustina Sitompul, 2023  
Carbon print on paper  
150 x 120 cm

## Ugo Untoro

Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah pada 28 Juni 1970. Ia menyelesaikan pendidikan seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sejak tahun 1988 hingga saat ini aktif terlibat dalam berbagai pameran bersama serta menyelenggarakan pameran di dalam dan luar negeri.

Pameran tunggal yang pernah diselenggarakannya beberapa di antaranya adalah 'Corat -Coret' di Bentara Budaya Yogyakarta (1995), 'Words of Ugo' di Art Forum Singapore (2007), 'Melupa' di Ark Galeri, Yogyakarta (2013), 'Rindu

Lukisan Merasuk di Badan' di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2019), dan 'Runaway Passenger', Can's Gallery, Gambir Jakarta Pusat (2022).

Ia telah meraih berbagai penghargaan, antara lain Philip Morris Award, Jakarta dan The Jurse Attention (1994), Philips Morris Award, Jakarta. The Best 5 Finalis dan Philip Morris Competition in Hanoi, Vietnam (1998), Man of The Year 2007 versi majalah Tempo dan The Best Artis and Work, Quota Exhibition, Galeri Nasional Jakarta by Langgeng Galeri (2007).



**Potret Perempuan,  
After Sudjojono**

**Ugo Untoro**, 2020  
Oil on canvas  
200 x 150 cm

## Wayan Cahya

Lahir di Mengwi, Bali pada tahun 1965. Merupakan seniman yang pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini ia tinggal dan berkarya sebagai pelukis di Yogyakarta.



## Satu Semesta

Wayan Cahya, 2022  
Oil on canvas  
212 x 145 cm



## Whani Darmawan

**Aktor dan penulis asal** Yogyakarta ini telah aktif sejak tahun 1985 hingga kini. Penghargaan seni peran didapat pada tahun 2019 dari Festival Film Indonesia kategori The Best Supporting Actor melalui film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho. Ia telah menulis Sembilan buku berupa kumpulan cerpen, lakon, novel, dan esai. Mulai mengembangkan bakatnya di bidang melukis sejak

September 2021 hingga kini, ia telah mengikuti berbagai pameran bersama, yaitu Pameran Bersama Kelompok Parkitan di Studio Perum Parangtritis, Bantul (2022), Pameran dan Bazar Seni Rupa Bangkit Berkarya Lagi di Sarang Building (2022), Ten Commander's di Miracle Prints (2022), dan untuk keempat kalinya ia mengikuti pameran bersama Seni Agawe Santosa (2023).



## A Fight Club

Whani Darmawan, 2023  
Oil on canvas  
200 x 150 cm



## Yaksa Agus

Lahir di Bantul, Yogyakarta pada 23 Agustus 1975. Seniman, penulis, sekaligus aktivis seni rupa yang tinggal dan berkarya di Yogyakarta ini mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1996.

Bekerja dengan medium seni lukis, ia telah banyak terlibat dalam berbagai pameran bersama. Dalam tiga tahun terakhir ini ia juga rutin menggelar pameran tunggal, yaitu TITIR:Warning, Studio Bodo, Yogyakarta dan POLISI TIDUR,Pameran Tunggal Satu Karya, Univ.Widya Mataram

(2020), YAKSA AGUS, GZIPAF, Guangzhou, China (2021), dan YAKSAPEDIA, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta (2022).

Pada tahun 2004 ia pernah menjalani residensi di Kuala Lumpur dan Yogyakarta (Projeck Mager 2005), kemudian pada tahun 2007 kembali menjalani residensi di Rimbun Dahan, Kuang, Malaysia. Karyanya pernah memenangkan AIAA Awards di Byron Bay, Australia pada tahun 2005. Sejak tahun 2009 hingga kini ia melakukan eksperimen dalam bidang kuratorial dan menulis di sejumlah pameran.



## Maka Lahirlah Seorang Pemimpin

Yaksa Agus, 2023  
Collage and acrylic on canvas  
180 x 120 cm

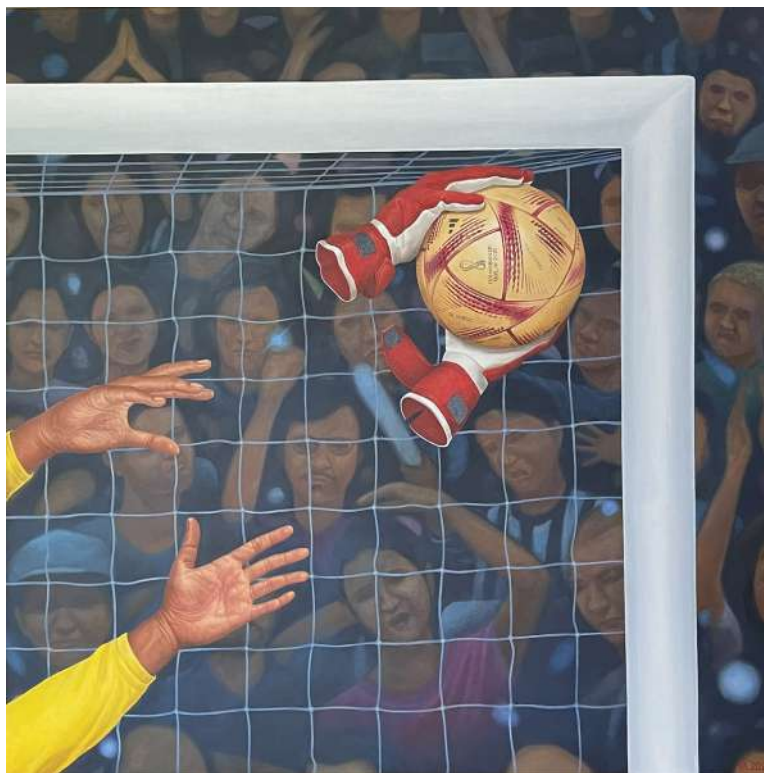
## Yuswantoro Adi

Yuswantoro Adi lahir pada 11 November 1966, di Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1997, Adi menyelesaikan pendidikan seninya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Adi dipamerkan pertama kali pada tahun 1987 dalam Pameran Kelompok Sendata di Galeri GKS Surabaya. Adi juga telah mengadakan pameran tunggal, antara lain: "Uang dan Bocah Kita" di Bentara Budaya Yogyakarta (1998); Proyek Seni Rupa Yuswantoro Adi "Bermain dan Belajar" Lontar Gallery Jakarta and Bentara Budaya Yogyakarta (2002); dan "Beranak Pinak di" di sangkring Art Space, Yogyakarta (2013). Karya Adi yang dalam berbagai pameran dikenal memiliki ciri dengan mengangkat tema kritik sosial, dan dengan gaya yang disebutnya "photo-realist"

Yuswantoro Adi telah mendapat berbagai penghargaan, antara lain: "Karya Sketsa terbaik" dari ISI

Yogyakarta (1987); "Karya Seni Lukis Cat Minyak terbaik" dari ISI Yogyakarta (1987); "Peringkat ketiga dalam Lomba Karikatur PAriwisata" dari PEMDA DIY (1990); "Lima Besar Lomba Lukis YSRI-PMIAA" (1997); "Grand Prize Winner Philip Morris ASEAN Art Award 1997" di Manila, Filipina (1997).

Dalam pameran tunggal "Beranak Pinak", Yuswantoro menampilkan trlogi karyanya, yaitu "Meteng Bareng", "Mangan Bareng", dan "Metengi Bareng". Dalam karya "Meteng Bareng", Yuswantoro menampilkan dirinya sedang hamil bersama dengan beberapa perempuan yang sedang hamil. Rangkaian karya Yuswantoro tersebut dinilai merupakan kritik terhadap kondisi negara yang semakin padat dan kondisi pangan yang tidak sesuai dengan kondisi tersebut. Hal tersebut kemudian dinilai dapat mempersempit ruang sosial bagi penduduknya.



## The Impossible Series #17

Yuswantoro Adi, 2023  
Acrylic on canvas  
150 x 150 cm

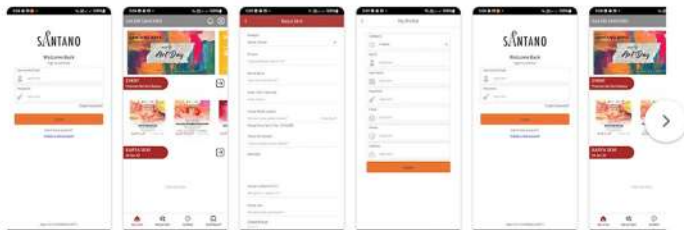


Sejuta Aplikasi

1+ Downloads | Rated for 3+ | G

Install

Add to wishlist



Developer contact ▾

More by Sejuta Aplikasi →

Apps Depot Air Minum Isi Ulang  
Sejuta Aplikasi  
4.2 ★

Aplikasi Manajemen Organisasi  
Sejuta Aplikasi  
2.7 ★

Calendar Of Event BOB  
Sejuta Aplikasi

About this app →

The Santano Governance Application is an application for managing archives of works of art such as: Paintings, Ceramics, Sculptures and Archives such as: Photos, Books, Magazines, Articles, Posters, Brochures, Flyers, Catalogs, Manuscripts, Clippings, Newspapers,

# Aplikasinya Kolektor, Seniman, dan Art Gallery !!

Aplikasi Mobile untuk  
**Digitalisasi Data** terkait  
Data-data **Benda Koleksi**  
**Bernilai Tinggi**

## Benefit:

- ▼ Memudahkan pendataan dengan proses digitalisasi
- ▼ Konversi data koleksi terhadap harga emas hari ini
- ▼ Presentasi koleksi utk kepentingan riset, penelitian dan studi
- ▼ Sebagai panduan untuk ahli waris

